

Yohanes 1:1-18 : Pengalaman Mistik akan Cinta dan Ma'rifah
Upaya Menafsirkan Prolog Injil Yohanes dari Perspektif Al-Ghazali tentang Cinta dan
Ma'rifah dalam teks *Ihya Ulum al-Din*



OLEH:

FRANSISKA DIAH APRILA

01140010

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

Yohanes 1:1-18 : Pengalaman Mistik akan Cinta dan Ma'rifah
Upaya Menafsirkan Prolog Injil Yohanes dari Perspektif Al-Ghazali tentang Cinta dan
Ma'rifah dalam teks *Ihya Ulum al-Din*

OLEH:

FRANSISKA DIAH APRILA

01140010

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

Yohanes 1:1-18 : Pengalaman Mistik akan Cinta dan Ma'rifah

Upaya Menafsirkan Prolog Injil Yohanes dari Perspektif Al-Ghazali tentang Cinta dan Ma'rifah dalam teks *Ihya Ulum al-Din*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Fransiska Diah Aprila

01140010

Dalam Ujian Program Studi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi, pada 3 Agustus 2018

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Nama dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th

Tanda tangan

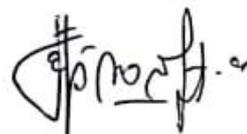


Dekan



Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M. A

KATA PENGANTAR

Segala puji dan hormat aku naikkan kepada Tuhan yang mempunyai hidup, yang mengajarkanku untuk taat di dalam sebuah proses. Proses untuk memahami dan mengenal-Nya di dalam sebuah penyelidikan akan cinta dan ma'rifah yang kutuangkan dalam sebuah tulisan. Sesungguhnya aku tak lepas dari maksud-maksud tersembunyi dalam menulis dan menyelidiki cinta dan ma'rifah, tetapi di antara maksud tersembunyi itu, aku pun ingin mengenal Dia lebih lagi. Sulit dan mungkin sedikit banyak masih terlalu mengandalkan akal logika, namun aku belajar untuk menggunakan rasa dalam memahami dan menyelidiki, serta menuangkannya dalam tulisan ini.

Cinta dan ma'rifah mengajarkan tentang banyak hal yang membuat manusia memperbaharui roh hidupnya, karena cinta dan ma'rifah sejatinya bersumber dari Allah dan ada juga di dalam manusia. Banyak tulisan mengenai cinta dan ma'rifah, tetapi secara lebih khusus penyelidikan cinta dan ma'rifah dalam Injil Yohanes ini, membuat siapa saja yang dahaga tak henti-hentinya menggali dan menemukan sumber dahaga akan cinta dan ma'rifah. Pun di dalam tulisan kitab *Ihya Ulum al'Din* karya Al-Ghazali, aku dapat menemukan sumber dahaga mengenai cinta dan ma'rifah.

Selama ini, kekristenan banyak menggali sumber dahaganya sendiri dan kurang berani untuk keluar dan mencari sumber dahaga di luar sumurnya sendiri. Maka dari itu, kekristenan harus menantang diri sendiri untuk berani keluar dari zona nyaman dan mencari sumber dahaga dari sumur lain, seperti tulisan al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al'Din*. Pencarian sumber dahaga ini bukan tanpa tujuan, karena sesungguhnya pencarian sumber dahaga ini dapat memperkuat dahaga atau justru memuaskan dahaga. Namun aku setuju dengan pendapat Al-Ghazali, bahwa dalam mengenal Dia, hati tidak akan pernah berhenti untuk berdahaga.

Dalam pencarian dan penggalian sumur cinta dan ma'rifah, aku tidak hanya belajar melalui buku-buku, tetapi juga melalui pengalaman hidup dalam proses bersama dengan orang-orang di sekitarku. Hal itu yang membuat aku semakin mengerti dan ingin mengenal Allah lebih lagi yang menuangkan eksistensi-Nya dalam cinta dan ma'rifah. Aku bersyukur atas dosen pembimbingku, Daniel K. Listijabudi, yang dalam pencarian dan penggalian makna ini penuh dengan sukacita, pengharapan, bahkan kejengkelan *hehehe*... Tak lupa juga bagi keluargaku di rumah yang senantiasa mau untuk mendukung dan mendorong dalam keterpurukanku dalam proses perjuangan penulisan skripsi. Pun bagi kakak kamar (Brita Ayu Saputri) dan teman-teman yang rela berbagi waktu, penguatan, penghiburan, dan pengetahuan (banyak dan tidak

dapat disebut satu per satu), serta keterampilan komputernya manakala aku frustrasi karena laptopku yang rewel (Nelly Pehiadang dan Johan Simeon Damanik). Aku sangat menghargai dan berterima kasih, namun aku tak ingin mengasihi hanya karena perbuatan baik (mengada) yang kalian berikan kepadaku, tetapi aku ingin belajar mengasihi kalian karena ada-nya kalian.

Terkhusus bagi pujaan hati yang entah kapan bisa terus bersama, Paska Bima Murdanta. Terima kasih karena mau berjuang bersama dan menyingkirkan rasa minder saat jatuh bangun dalam menulis skripsi. Akhirnya impian untuk wisuda bersama dapat tercapai sesuai dengan harapan kita. Aku sangat mengucapkan syukur untuk kebaikan Tuhan kepada kita dan teman-teman lain yang juga dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik. Semoga tulisan-tulisan yang sudah dihasilkan tidak hanya menjadi fosil di perpustakaan, tetapi dapat kita hidupi dan kembangkan dalam hidup sehari-hari.

Akhir kata, semoga pembaca dapat menikmati dalam proses bersama membaca dan menggali cinta dan ma'rifah melalui tulisan skripsi ini dan melalui hidup dan relasi bersama dengan sesama dan ciptaan Tuhan yang lain. Soli Deo Gloria!

Yogyakarta, 4 Agustus 2018

Dalam gundah gulana dan sukacita

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| PERNYATAAN INTEGRITAS | viii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Permasalahan..... | 16 |
| 1.3. Pertanyaan Penelitian | 19 |
| 1.4. Judul | 19 |
| 1.5. Tujuan Penulisan..... | 19 |
| 1.6. Metode Penulisan | 19 |
| 1.7. Sistematika Penulisan | 22 |
| BAB 2. <i>MULTIFAITH HERMENEUTICS</i> | 24 |
| 2.1. Alkitab dan Konteks Keberagaman..... | 24 |
| 2.2. <i>Asian Biblical Interpretation</i> (Interpretasi Biblikal Asia)..... | 30 |
| 2.2.1. <i>Multifaith Hermeneutics</i> | 34 |
| 2.2.1.1. <i>Seeing Through</i> | 41 |
| 2.3. Kesimpulan..... | 48 |
| BAB 3. BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN PEMIKIRAN MENGENAI CINTA DAN MA'RIFAH DALAM KITAB <i>IHYA' ULUM AL-DIN</i> | 50 |
| 3.1. Biografi Al-Ghazali..... | 50 |
| 3.2. Kontribusi Al-Ghazali dan Kritik Terhadapnya..... | 52 |
| 3.3. Pembahasan Cinta dan Ma'rifah dalam Kitab <i>Ihya 'Ulum al-Din</i> | 57 |
| 3.3.1. Bagian kitab <i>Ihya</i> | 57 |
| 3.3.2. Ma'rifah | 58 |
| 3.3.3. Mengetahui dan mengenal Allah melalui Akal | 60 |
| 3.3.4. Mengetahui dan mengenal Allah melalui Hati | 61 |
| 3.3.5. Dosa | 64 |

| | |
|---|------------|
| 3.3.6. Tobat | 65 |
| 3.3.7. Ma'rifah dan Cinta..... | 67 |
| 3.4. Kesimpulan..... | 73 |
| BAB 4. TAFSIR <i>MULTIFAITH HERMENEUTICS</i> YOHANES 1:1-18 DENGAN KACAMATA AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUM AL-DIN..... | 75 |
| 4.1. Konteks Injil Yohanes 1:1-18 | 75 |
| 4.2. Pandangan Umum terhadap Injil Yohanes 1:1-18 | 79 |
| 4.3. Firman dalam Sumber yang Digunakan Bagi Prolog Injil Yohanes | 84 |
| 4.4. Menemukan Diri dalam Pembacaan Injil Yohanes 1:1-18 Melalui Perspektif Ihya Ulum al-Din Karya Al-Ghazali | 89 |
| 4.5. Kesimpulan..... | 108 |
| Bab 5. PENUTUP | 112 |
| 5.1. Hasil Penelitian | 112 |
| 5.2. Refleksi tentang Penggunaan Metode Tafsir | 116 |
| 5.3. Relevansi bagi Dialog Agama-agama..... | 118 |
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |

©UKYDWN

ABSTRAK

Yohanes 1:1-18 : Pengalaman Mistik akan Cinta dan Ma'rifah Upaya Menafsirkan Prolog Injil Yohanes dari Perspektif Al-Ghazali tentang Cinta dan Ma'rifah dalam teks *Ihya Ulum al-Din*

Oleh : Fransiska Diah Aprila (01140010)

Injil Yohanes 1:1-18 seringkali dibaca sebagai penegasan atas pra-eksistensi dan inkarnasi Firman dalam manusia Yesus dari Nazaret, serta penolakan dunia atau penerimaan dunia terhadap Yesus, Anak Tunggal Bapa, yang menyebabkan kelahiran baru menjadi anak-anak Allah. Pembacaan ini seringkali terbatas pada pengetahuan soal identitas lalu menjadi suatu hal yang dimutlakkan, dan bukan melihat pada nilai dibalik pengakuan iman itu, sehingga pembacaan ini membatasi ruang gerak dalam membaca Injil Yohanes 1:1-18 secara berbeda. Dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, pembacaan seperti ini bisa menyulitkan usaha dialog agama-agama. Maka dari itu, perspektif *multifaith hermeneutics* dapat alat untuk menemukan nilai-nilai yang telah ada namun tersembunyi atau menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru melalui lensa agama lain. Dalam hal ini, sebuah perspektif mistik dari Sufisme Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* rupanya dapat menjadi angin segar bagi pembacaan Injil Yohanes 1:1-18 yang dapat membantu kita menemukan diri dalam agama lain ketika kita mengaplikasikan perspektif *multifaith hermeneutics*, sehingga terciptalah dialog yang menyatukan. Sufisme Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* banyak berbicara tentang pengalaman mistik akan cinta dan firman atau ma'rifah. Relasi cinta dan pernyataan melalui firman atau ma'rifah, memungkinkan manusia untuk berproses mengenal Allah dan dekat dengan Allah dan memperoleh hidup kekal. Di dalamnya bukan hanya Allah yang menyatakan diri, tetapi manusia juga melakukan sebuah usaha untuk mendekati Allah.

Kata kunci : Firman atau Ma'rifah, Cinta, Proses, Relasi, Hidup, Terang, Gelap, Hati, Dosa, Tobat, Anak-anak Allah

Lain-lain :

v + 118 hal; 2018

46 (1925-2017)

Dosen pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2018



Fransiska Diah Aprila

ABSTRAK

Yohanes 1:1-18 : Pengalaman Mistik akan Cinta dan Ma'rifah Upaya Menafsirkan Prolog Injil Yohanes dari Perspektif Al-Ghazali tentang Cinta dan Ma'rifah dalam teks *Ihya Ulum al-Din*

Oleh : Fransiska Diah Aprila (01140010)

Injil Yohanes 1:1-18 seringkali dibaca sebagai penegasan atas pra-eksistensi dan inkarnasi Firman dalam manusia Yesus dari Nazaret, serta penolakan dunia atau penerimaan dunia terhadap Yesus, Anak Tunggal Bapa, yang menyebabkan kelahiran baru menjadi anak-anak Allah. Pembacaan ini seringkali terbatas pada pengetahuan soal identitas lalu menjadi suatu hal yang dimutlakkan, dan bukan melihat pada nilai dibalik pengakuan iman itu, sehingga pembacaan ini membatasi ruang gerak dalam membaca Injil Yohanes 1:1-18 secara berbeda. Dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, pembacaan seperti ini bisa menyulitkan usaha dialog agama-agama. Maka dari itu, perspektif *multifaith hermeneutics* dapat alat untuk menemukan nilai-nilai yang telah ada namun tersembunyi atau menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru melalui lensa agama lain. Dalam hal ini, sebuah perspektif mistik dari Sufisme Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* rupanya dapat menjadi angin segar bagi pembacaan Injil Yohanes 1:1-18 yang dapat membantu kita menemukan diri dalam agama lain ketika kita mengaplikasikan perspektif *multifaith hermeneutics*, sehingga terciptalah dialog yang menyatukan. Sufisme Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* banyak berbicara tentang pengalaman mistik akan cinta dan firman atau ma'rifah. Relasi cinta dan pernyataan melalui firman atau ma'rifah, memungkinkan manusia untuk berproses mengenal Allah dan dekat dengan Allah dan memperoleh hidup kekal. Di dalamnya bukan hanya Allah yang menyatakan diri, tetapi manusia juga melakukan sebuah usaha untuk mendekati Allah.

Kata kunci : Firman atau Ma'rifah, Cinta, Proses, Relasi, Hidup, Terang, Gelap, Hati, Dosa, Tobat, Anak-anak Allah

Lain-lain :

v + 118 hal; 2018

46 (1925-2017)

Dosen pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebuah pengalaman mistik memberi tekanan istimewa pada pengalaman pribadi akan Allah dan menekankan aspek relasional dan pengalaman dari iman. Mistik berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia, serba rahasia, tersembunyi, atau terselubung.¹ Mistik yang dimaksudkan oleh penulis di sini bukanlah gejala yang gaib dan paranormal, seperti kemampuan membaca pikiran, telepati, atau pengangkatan ke taraf yang tinggi, akan tetapi mistik yang mengacu pada pendapat Mariasusai Dhavamony yang mendefinisikan pengalaman mistik demikian.

Pengalaman mistik adalah pengamatan langsung atas sesuatu yang kekal, entah dipahami dalam pengertian-pengertian yang bersifat pribadi atau hanya sekadar keadaan dari kesadaran. Inilah pengalaman yang suprarasional, metaempiris, intuitif dan unitif terhadap “sesuatu” yang tak ber-ruang, tak berwaktu, tak bisa mati, dan kekal; entah “sesuatu” ini dianggap sebagai Tuhan yang pribadi, atau Yang Mutlak yang adi-pribadi, atau sekadar kesadaran tertentu saja. Inilah perwujudan dari “ke-satu-an” dengan, atau dalam, atau dari sesuatu yang mengatasi jati diri yang empiris, entah “ke-satu-an” ini dialami sebagai identitas total atau persekutuan yang mesra.²

Pendapat yang serupa mengenai pengalaman mistik adalah sebuah fakta yang penuh dengan makna bagi kehidupan religius, melibatkan jenis kesadaran tertentu dan dimana jiwa merasa disatukan dalam kontak langsung dengan kenyataan yang menguasainya. Dalam pengalaman mistik, ada sebuah persepsi yang mendalam dan penerangan yang lebih besar akan kenyataan yang agung tersebut.³ Pengalaman mistik dapat dialami oleh siapapun dengan berbagai bentuk pengalaman dan tak terkira datangnya karena dapat dikatakan sebagai anugerah. Pengalaman mistik dapat hadir melalui suara, nyanyian ratapan, penglihatan atau penyelidikan akan dimensi Kitab Suci yang tersembunyi dan pengetahuan akan dunia, manusia, diri sendiri, dan terlebih Allah yang misteri.

Dalam tradisi kekristenan, terdapat pula apa yang dinamakan pengalaman mistik. Pengalaman mistik dalam tradisi kekristenan, banyak memusatkan diri pada cinta Allah sebagai bentuk eksistensi Allah yang dinanti-nantikan. Melalui kehadiran Allah inilah, manusia mendambakan sebuah perasaan yang utuh, mengalami pembebasan, kedamaian dari Allah, merasa aman, dan ditebus. Dapat dimungkinkan juga bahwa orang yang mendapatkan rahmat pengalaman mistik

¹Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan: Bina Media Perintis, 2007), h. 7

² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.287

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h.273

yang otentik, berkembang dalam karunia pengetahuan. Allah memberi pengertian yang mendalam mengenai misteri Allah sendiri. Inilah yang disebut sebagai kebijaksanaan atau hikmat tertinggi, yang adalah anugerah Allah, dimana seseorang dapat mengalami hal-hal Ilahi, roh hikmat yang mencinta, yang melimpah pada pengertian, nasihat, kekuatan, kesalehan, pengetahuan, dan takut akan Tuhan.⁴ Hikmat ini berbeda dari hikmat yang diperoleh melalui analisis serta penelitian, karena semata-mata ia adalah anugerah dari Roh Kudus, anugerah Allah. Ia bukanlah pengetahuan atau hikmat yang berkonsep layaknya ilmu pengetahuan alam. Ia adalah pengetahuan yang melampaui penalaran dan pemikiran, pengetahuan rahasia karena orang tidak memahaminya. Rahasia untuk akal budi yang menerimanya. Hikmat ini dinamakan hikmat rahasia Allah. Hikmat diperoleh melalui cinta. Pun keduanya merupakan jawaban atas panggilan Pribadi yang lebih dahulu mencintai kita.⁵ Cinta Allah dituangkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus yang diberikan kepada kita.

Jawaban atas panggilan Pribadi yang lebih dahulu mencinta manusia itu – hikmat Allah – memang dapat diperoleh melalui pengalaman yang datangnya tak terduga, bisa juga tanpa suatu usaha yang ketat. Namun, manusia juga dapat mengusahakan hikmat Allah yang mendalam itu. Hikmat Allah tidak akan mungkin didapatkan jika manusia tidak mencintai Sang Pemberi itu sendiri, yakni Allah. Allah dikenal sebagai Dia yang tak dikenal. Allah dikenal sebagai misteri. Thomas Aquinas menyatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui apa Dia itu, dan oleh karena itu kita *dipersatukan dengan Dia sebagai dengan sesosok pribadi yang tidak kita ketahui*.⁶ Oleh karena itu, manusia yang mencinta akan selalu berusaha mengenal Allah, sedangkan manusia yang tidak mencinta tidak berusaha untuk mengenal Allah. Dalam sebuah usaha untuk mengenal Allah tersebut, maka sebagaimana Daniel K. Listijabudi mengutip Matthew Fox, manusia akan mengalami tiga langkah.⁷ Pertama, ia akan mengalami pemurnian lalu belajar tentang hikmat. Kedua, ia akan mengalami pencerahan, dimana dalam kontemplasi, ia dipenuhi dengan cinta yang membara. Ketiga, persatuan dengan Allah, dimana pemahaman diri, alasan hidup, dan spirit atau roh-nya, sungguh-sungguh hanya digerakkan oleh Allah saja. Seseorang yang mengalami persatuan dengan Allah, tentu hidupnya akan selalu berlandaskan cinta.⁸ Cinta kepada Allah dicurahkan ke dalam hati kita; kita dipersatukan dengan Allah; kita

⁴William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.53

⁵William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, h.91

⁶William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, h.54

⁷Daniel K. Listijabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multifaith Hermeneutics* (a dissertation), (Belanda: Vrije Universiteit, 2016), h.16

⁸Daniel K. Listijabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding*, h.15

menyatu dengan Allah (Allah masuk ke dalam jiwa, seolah-olah mengemuka atau lahir dalam diri); dan melalui cinta ini turunlah hikmat tertinggi. Pendapat lain penulis kutip dari Walter Hilton yang memberi tingkatan dalam pengalaman mistik akan cinta, yaitu iman sendiri (dimana manusia meyakini akan eksistensi “Yang Ada”, yang lebih besar dari dirinya), iman di dalam Tuhan dan imajinasi tentang kemanusiaan Yesus (dimana manusia mulai mendapatkan pencerahan dan pengenalan akan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus), dan jiwa yang direngkuh oleh Sang Ilahi dan persatuan dengan kemanusiaan Kristus.⁹ Dengan demikian, penulis setuju pada pendapat Listijabudi yang mengutip dari Fox, bahwa pengalaman mistik bukan hanya sekadar *via negativa*, yakni ketidakmampuan bahasa dan persepsi manusia dalam menangkap secara penuh pengalaman mistik, menangkap secara penuh pengenalan akan Allah melalui sebuah pengalaman, melainkan juga *via affirmativa by via positiva*, dimana manusia juga berusaha untuk mendekati Allah, disertai dengan keyakinan bahwa Allah turut beserta dalam apa yang dilakukan manusia di dunia sebagai bentuk eksistensinya. Dalam pengalaman *via negativa* dan *via positiva*, maka ada suatu pengalaman yang mengubah, yakni *via transformativa*.¹⁰

Berdasarkan pada definisi pengalaman mistik, apa yang dialami dalam pengalaman mistik, dan bagaimana sifat dari pengalaman mistik, maka penulis menduga adanya kemungkinan akan sebuah pengalaman mistik akan cinta berbuah karunia hikmat dalam Injil Yohanes 1:1-18. Injil Yohanes 1:1-18, berfungsi sebagai pengantar ke dalam keseluruhan Injil Yohanes. Jika kita melihat latar belakang penulisannya, Injil Yohanes secara keseluruhan maupun Injil Yohanes 1:1-18 – secara khusus – ditulis sekitar tahun 40-140 M.¹¹ Tulisan ini dibuat pada masa berkembangnya gnotisisme, sehingga dapat dimungkinkan bahwa tujuan dari penulisan Injil ini adalah untuk melawan gnotisisme, agar umat percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah, Firman yang menjadi manusia.¹² Prolog ini juga memuat legitimasi posisi teologis Injil Yohanes, yakni sebuah posisi teologis yang berasal dari atas, untuk menjelaskan keterkaitan Firman yang menjadi manusia. Firman yang dimaksudkan oleh penulis Yohanes adalah Yesus sendiri. Semenjak awal, penulis Yohanes telah mengingatkan pembaca akan identitas dan peran Yesus dalam rencana Ilahi. Prolog inilah yang sering menjadi “dasar” atau “bahan” bagi perdebatan yang serius mengenai siapa Yesus dan kaitan-Nya dengan Allah. Ada banyak

⁹A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), h. 100

¹⁰Matthew Fox, *Original Blessing*, (Santa Fe: Bear and Company, Inc, 1983) dalam disertasi Daniel K. Listijabudiyang berjudul *The Mystical Quest as a Path to Peacebulding*, h.16

¹¹D. Moody Smith, *The Theology of The Gospel of John*, (Britain: Cambridge University Press, 1997), h.1

¹²James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, (London: SCM Press, 1996),h.249

kemungkinan siapa yang menulis prolog Injil Yohanes – diduga Yohanes Pembaptis, Yohanes Anak Zebedeus, atau salah satu diaken di Filipi,¹³ sehingga penulis ingin menyelidiki pengalaman mistik yang mungkin ada, bukan yang secara khusus dialami oleh orang tertentu, melainkan penulis lebih ingin melihat “teks” yang memuat perspektif mistik yang dimungkinkan ada.

Pengertian-pengertian penulis Injil Yohanes tentang hubungan Yesus dan Allah, tergolong unik dan secara tegas menekankan kemanusiaan dan keilahian Yesus. Dengan berani, penulis Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Firman atau *Logos*– yang adalah Allah– menjadi manusia. Penggambaran ini menimbulkan pertanyaan, “Dari manakah penulis Injil Yohanes memperoleh penggambaran yang demikian?” Dalam ketiga Injil Sinoptik sendiri, Yesus tidak pernah menyebut diri-Nya sebagai Firman. Nabi Perjanjian Lama juga kerap kali berbicara mengenai Firman Allah, namun mereka tidak mempersonifikasikan Firman itu seperti yang ada dalam Injil Yohanes.¹⁴ Rupanya, peran dan fungsi Logos dalam prolog Injil Yohanes (1:1-18) merupakan personifikasi hikmat dalam Alkitab dan teks Hikmat Yahudi, yakni dalam Amsal 8:22-31. Hikmat, ikut serta sebagai penasihat ketika Allah menciptakan dunia.¹⁵ Kata hikmat itu sendiri (Yun: *Sophia*, Ibr: *Hokmah*) adalah kata benda feminim, tetapi dalam Injil Yohanes dipersonifikasikan dalam Yesus yang adalah laki-laki (1:17).¹⁶ *Logos* itu kemudian dalam Injil Yohanes 1:1-18 diuraikan dengan sebutan-sebutan terang, hidup, daging, kemuliaan, dan Anak Tunggal.¹⁷ Identifikasi Firman Allah sebagai person (pribadi) dalam konteks tertentu ini adalah suatu hal yang baru, dan tidak ada penulis Hellenis-Yahudi yang pernah melakukan hal itu sebelumnya. Apalagi, identifikasi tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam tulisan-tulisan Injil Yohanes. Injil keempat ini bahkan dapat dianggap sebagai klimaks dari evolusi pemikiran kekristenan abad pertama mengenai pemahamannya akan Kristus.¹⁸

Pertanyaan penting yang menjadi diskusi para teolog sejak lama adalah “Mengapa Firman yang adalah Hikmat itu dipersonifikasikan oleh penulis Injil Yohanes? Apa yang melatarbelakangi personifikasi tersebut?” Setidaknya penulis menemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh James D.G. Dunn mengenai keterkaitan Firman, Hikmat, dan personifikasi di dalam diri Yesus

¹³Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h.55

¹⁴D. Moody Smith, *The Theology of The Gospel of John*, h.11

¹⁵Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, h.55

¹⁶D. Moody Smith, *The Theology of The Gospel of John*, h.18

¹⁷S. Wismoady Wahono, *Di sini kutemukan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), h.446

¹⁸James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.249

Kristus. Hal ini bermula dari sebuah konsep kristologis mengenai “Anak Allah” yang menjadi inti pemahaman penulis Yohanes akan keterkaitan Yesus dengan Allah Bapa (Yoh 1:14,18).

Tidak ada tulisan lain dalam Perjanjian Baru selain Injil Yohanes yang menempatkan Anak Allah sebagai pengakuan yang sangat tinggi. Untuk pertama kalinya dalam kekristenan mula-mula kita berjumpa dengan tulisan Yohanes tentang pemahaman ke-Anak Allah-an Yesus dalam kerangka pra-eksistensi Pribadi Ilahi yang dikirim ke dunia sebagai kelanjutan dari hubungan yang intim dengan Bapa.¹⁹

Penulis Injil Yohanes menyatakan Anak sebagai “yang dikirim” oleh Bapa, yang menunjukkan pemberian kuasa sebagai wakil dari Allah. Anak Allah adalah Firman yang menjadi manusia, yang dikirim dari surga (tempat dimana ia pertama berada) kepada dunia.²⁰ Dunn bahkan mengungkapkan hal yang menarik, bahwa status sebagai Anak Allah itu menurut penulis Injil Yohanes merupakan sesuatu yang mutlak dan bersifat abadi, tidak bergantung dari pemenuhan misi Allah atas bangsa Israel melalui penderitaan, kematian, pembaptisan-Nya di sungai Yordan, atau kebangkitan-Nya seperti yang ditekankan dalam ketiga Injil sinoptik lain dan kitab Ibrani.²¹ Penulis Injil Yohanes meninggalkan ide bahwa ke-Anak Allah-an Yesus adalah pemberian atau mengalami peningkatan ketika Ia mengalami kebangkitan, dan lebih suka menampilkan Yesus sebagai seseorang yang selalu sadar akan pra eksistensi Ilahi-Nya sebagai Anak Allah di surga, sebelum Bapa mengirim-Nya ke dunia. Namun hal yang harus menjadi perhatian bagi kita menurut Dunn adalah dengan adanya status atau kesadaran Yesus ini, bukan berarti kita dapat langsung merujuk pada pengakuan satu esensi dan substansi, karena saat itu penggambaran Anak Allah dan Allah Bapa lebih kepada hubungan cinta kasih di antara keduanya,²² sehingga istilah Anak Allah itu lantas tidak hanya menjadi status atau identitas belaka, melainkan juga menunjukkan “relasi-Nya” dengan Bapa yang mengirim-Nya. Firman yang menjadi manusia itu “ada untuk melakukan kehendak Bapa-Nya di dunia”. Firman yang menjadi manusia, Anak Allah itu, telah datang dan memberi pengertian kepada manusia untuk mengenal Allah lebih lagi. Dan di dalam Dia ada kebenaran Allah dan hidup kekal.²³

Firman ini adalah Hikmat Allah. Terminologi Hikmat sering dipakai dalam Perjanjian Lama dan sebagian literatur *inter-testament* (Perjanjian Antara).²⁴ Dan lagi, istilah ini juga sangat dikenal di kalangan orang Kristen Yahudi dan bahkan ada pada masa pra-Kristen Yahudi. Injil

¹⁹James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.59

²⁰James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.56

²¹James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.57

²²James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.58

²³James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.58

²⁴James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.164

Yohanes yang berbicara tentang Firman – disebut juga Hikmat – juga ternyata memiliki paralel dengan teks Yahudi yang berbicara juga tentang Hikmat.²⁵

Yohanes 1:1, “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu adalah Allah..”

Kitab Hikmat 9:9, “Denganmu yang adalah Hikmat, yang mengenal kerjamu dan hadir ketika engkau menciptakan dunia.”

Dan lagi,

Yohanes 1:11, “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.”

I Henokh 42:2, “Hikmat pergi untuk membuat dirinya (her) tinggal di antara anak-anak manusia, namun ia tidak menemukan tempat tinggal.”

Memang, orang pra-Kristen Yahudi menganggap hal Hikmat semata-mata sebagai Hikmat. Namun, kekristenan mula-mula menganggap Hikmat itu adalah Yesus. Dengan kata lain, Yesus diidentifikasi sebagai Hikmat.²⁶ Kata Hikmat di sini mendapat perluasan makna ketika digunakan oleh kekristenan mula-mula. Lalu, apa makna Hikmat dalam konteks pra-Kristen Yahudi sendiri? Hikmat bisa berarti keberadaan Yang Ilahi, Keilahian yang tidak bergantung pada apapun. Namun, keberadaan ini tidak boleh disalahartikan berpisah atau berbeda dari Allah, karena mereka pada dasarnya berpegang pada keyakinan akan monoteisme yang kuat. Bisa juga berarti *hypostasis*, yakni sebuah personifikasi yang menjadi tanda bagi atribut Allah atau personifikasi akan tatanan kosmik.²⁷ Arti Hikmat sebagai personifikasi ini muncul setelah ada perluasan makna Hikmat yang adalah keberadaan Ilahi. Maksud dari personifikasi sendiri adalah untuk menggambarkan fungsi dari Yahweh, cara untuk berbicara mengenai Allah sendiri, keterlibatan Allah secara aktif di dalam dunia tanpa menghilangkan transendensi-Nya.²⁸ Selain itu, makna Hikmat juga mendapat pengaruh dari pemikiran Stoik, demikian; “Hikmat ini meliputi semua ciptaan. Ia (perempuan) pandai, kudus, unik, bermacam-macam, halus, dapat bergerak dengan bebas dan mudah dari pergerakan apapun; karena kemurniannya, ia (perempuan) meliputi dan menembus segala sesuatu. Ia (perempuan) adalah nafas dari kekuatan Allah dan sumber dari kemuliaan Allah.”²⁹ Dalam Ayub 28 menggambarkan Hikmat ini sebagai sesuatu yang tak ternilai harganya, hanya Allah yang tahu tempatnya, dan dicari oleh manusia yang takut akan Allah.³⁰ Hikmat adalah terang dari Allah.

²⁵James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.164-165

²⁶James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.167

²⁷James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.168

²⁸James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.176

²⁹James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.169

³⁰James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.171

Pembahasan tentang *Logos* atau Firman Allah kemudian menjadi “jembatan” antara istilah Hikmat dan Anak Allah yang berkembang pada masa kekristenan mula-mula. Ada sebuah usaha harmonisasi antara istilah yang berkembang pada tradisi pra-Kristen Yahudi dengan konteks kekristenan mula-mula dalam memaknai pengenalan akan Yesus Kristus. Dalam Perjanjian lama, Firman Allah adalah ucapan Allah, cara Allah menyatakan kehendak-Nya kepada umat, beberapa diucapkan melalui perantaraan nabi.³¹ *Logos* atau Firman Allah adalah energi atau kekuatan Allah yang dapat menjangkau dunia, sebuah jalan agar Tuhan dapat dikenal oleh manusia, dan dalam Perjanjian Lama, dan *Logos* itu hadir melalui perantaraan nabi. Namun, *Logos* mengalami perluasan makna atau bahkan pembaharuan makna manakala Kristus mengidentifikasi diri-Nya sendiri sebagai inkarnasi Firman Allah, yang ada pada mula sebelum dunia dijadikan, dan memiliki kekuatan untuk menebus manusia. *Logos* yang menjadi jembatan antara Hikmat dan Anak Allah ini rupanya menurut Dunn bertujuan untuk menekankan kehadiran Allah yang transenden sekaligus imanen, sebuah pengalaman akan Allah, baik secara personal maupun impersonal.³² Allah yang amat jauh dan tak terlihat, menjadi dekat dan terlihat dalam Anak. Ketika kekuatan Allah yang meraih kesadaran dan kehendak, hati dan pikiran manusia, diidentifikasi sebagai *particular person* (pribadi yang hidup dalam konteks tertentu), maka hal itu memiliki efek bagi cara berpikir atau konsep umat tentang Tuhan.³³ Tuhan tidak lagi dianggap sebagai yang jauh, tetapi sebagai yang dekat dan hadir bersama dengan manusia juga. Tentu saja, *Logos* ini menjadi berbeda dari apa yang telah disampaikan oleh para nabi. Ia satu dengan Allah Bapa.

Sebuah perumusan yang *nyentrik* itu, yakni bagaimana penulis Injil Yohanes mengaitkan konsep teologis dari satu tradisi kepada tradisi yang baru, tentu tidak datang dari sesuatu yang tidak memiliki dasar. Ada sebuah refleksi mendalam akan Allah yang misteri, sehingga penulis prolog Injil Yohanes tersebut mendapat sebuah pengetahuan atau pengenalan akan sesuatu yang rahasia atau tersembunyi. Dugaan penulis, jika Gnostik memahami bahwa kesempurnaan terletak pada pengetahuan, maka tulisan dalam teks prolog Injil Yohanes menunjukkan yang lebih lagi, bahwa pengetahuan akan yang Ilahi itu buah dari cinta. Cinta ini nyata melalui kehadiran Bapa “Yang Transenden” menjadi “Yang Imanen” dalam Anak. Ia yang imanen juga menunjukkan dan mengajarkan kepada manusia untuk lebih mengenal “Yang Transenden”. Inilah letak pengalaman mistik yang penulis lihat sebagai sisi lain dari prolog Injil Yohanes.

³¹James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.171

³²James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.250

³³James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.250

Penulis sejauh ini belum menemukan teks Injil Yohanes 1:1-18 yang dibaca dalam perspektif mistik oleh beberapa teolog yang pernah penulis baca bukunya. Namun, penulis melihat setidaknya ada unsur pengalaman mistik dalam Injil Yohanes 1:1-18 tersebut, utamanya mengenai cinta dan pengetahuan akan Yang Ilahi. Pengetahuan akan Yang Ilahi – sebagai buah cinta – pertama-tama terlihat melalui sebuah iman yang diungkapkan melalui kalimat-kalimat dalam prolog Injil Yohanes, yakni dalam ayat 1 dan 2, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.” Dengan melebarkan pikiran melampaui kemampuan yang ada, penulis Injil tersebut mengundang pembacanya untuk memahami rahasia yang melampaui waktu. Pembaca yang memulai Injil berhadapan dengan misteri keberadaan Sang Penyingkap Ilahi, yaitu Firman – yang selanjutnya merujuk kepada Yesus. Pembaca akan bergumul dengan misteri itu, dan mungkin untuk dua puluh pasal selanjutnya.³⁴

Ketika pertama kali membaca kalimat tersebut, mungkin pembaca Kristen pada umumnya tidak akan heran akan keberadaan Firman yang memang telah ada bersama-sama dengan Allah dalam masa penciptaan. Namun penulis Injil Yohanes dengan permainan narasinya yang pasti namun tidak terburu-buru seolah ingin memperkenalkan sebuah Firman yang telah ada pada masa pra-eksistensi, yang selanjutnya dibawa dalam tataran klimaks, yakni imajinasi tentang kemanusiaan Yesus. Sebelum sampai klimaks tersebut, ada pengamatan atas sesuatu yang bersifat kekal, entah dipahami dalam pengertian-pengertian yang bersifat pribadi atau hanya sekadar keadaan dari kesadaran, “sesuatu” yang tak ber-ruang, tak berwaktu, tak bisa mati, dan kekal; entah “sesuatu” ini dianggap sebagai Tuhan yang pribadi, atau Yang Mutlak yang adi-pribadi, atau sekadar kesadaran tertentu saja.³⁵ Ada sebuah persepsi yang mendalam dan penerangan yang lebih besar akan kenyataan yang agung tersebut. Pada ayat 1 dan 2, kita juga melihat adanya sebuah “relasi” antara Firman dengan Allah yang mengirim-Nya. Penulis melihat bahwa kalimat “Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah” menunjukkan sebuah kebersamaan atau relasi yang kekal dan terbingkai dalam hubungan cinta kasih antara Firman dan Yang mengutus-Nya. Bukti cinta kasih itu adalah kesediaan untuk hadir dalam dunia, untuk memberi pengertian kepada manusia tentang Allah. Pun Firman itu –dapat juga disebut sebagai Hikmat – mewakili keberadaan Allah. Namun Ia tidak terpisah dari Allah.

³⁴Robert Kysar, *John's Story of Jesus*, diterjemahkan oleh Joas Adiprasetya dalam buku “Injil Yohanes sebagai Cerita”, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h.1

³⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h.287

Narasi pada ayat 3, “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada yang dijadikan”, adalah sebuah peningkatan alur ke tingkat pengenalan yang lebih tinggi mengenai Firman itu. Narasi ini merupakan ungkapan peran serta Firman dalam penciptaan dunia. Namun lebih dalam lagi, penulis melihat ada keterlibatan Allah secara aktif di dalam dunia tanpa menghilangkan transendensi-Nya. Firman itu meliputi semua ciptaan dan menembus segala sesuatu. Ia adalah nafas dari kekuatan Allah dan sumber dari kemuliaan Allah, hingga tanpa-Nya, tidak ada yang dijadikan.³⁶ Bahkan Firman itu juga disebut sebagai terang dan kehidupan (Yoh 1:4), dan Firman atau Hikmat adalah terang dari Allah. Di dalam Dia ada kebenaran Allah dan hidup kekal. “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya” (Yoh 1:5). Kata “menguasai” dalam bahasa Yunani (κατέλαβεν) dapat diterjemahkan dengan “menaklukkan” atau “keadaan dikuasai”. Namun, kata ini dapat pula berarti “memahami” dalam pengertian dan pemahaman. Keggelapan dunia ini tak dapat membuat manusia memahami Sang Ilahi, dan kebenaran yang dahsyat mengenai penolakan dunia terhadap terang Ilahi adalah sebuah pokok yang sangat penting dan terus-menerus dikatakan oleh penulis Injil Yohanes di sepanjang Injilnya.³⁷ Pada arti leksikal ini pun, penulis juga perlu menyelidiki lebih lagi dalam penulisan nanti, apakah ada kemungkinan jika dibaca dalam perspektif yang demikian. Hal ini karena arti leksikal tidak persis sama dengan arti sintaks atau semantik. Maksudnya adalah arti per-kata dengan per-kalimat bisa berbeda, sehingga perlu untuk melihat konteks teks atau penulisan.

Selain itu, terdapat perbedaan antara yang terang dengan yang gelap (Yoh 1:5), antara dunia dengan yang bukan dunia, antara hal yang jasmani dengan yang dari Allah. Perbedaan ini sangat kental dalam sebuah tradisi mistik. Namun, penulis perlu menyelidiki apa yang dimaksudkan penulis Yohanes ketika ia memisahkan dengan jelas atau membuat dualisme antara yang terang dengan yang gelap. Apa dan siapa yang masuk dalam kategori terang, dan apa atau siapa yang masuk dalam kategori gelap? Perbedaan itu perlu diperhatikan bagi siapa saja yang bersedia menerima undangan untuk menjadi anak-anak Allah, bersatu dengan Allah. Persatuan dengan Allah dalam pengalaman mistik ini adalah persatuan melalui cinta dan merupakan buah dari perjalanan cinta, persatuan dengan Kristus, Sabda yang menjelma. Melalui persatuan dengan Kristus, maka manusia dipersatukan dengan Bapa dalam pengalaman Tritunggal Mahakudus.³⁸

³⁶ James D.G. Dunn, *Christology in the Making*, h.169

³⁷ Robert Kysar, *John's Story of Jesus*, h.2-3

³⁸ William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, h. 285

Pada ayat 6-11, terdapat penjelasan mengenai “Terang” itu sendiri. Sekalipun Ia adalah terang sejati yang dapat memampukan manusia secara tepat untuk memahami keberadaan mereka dan dapat memberi manusia pengertian dan pemahaman akan Allah. Namun Ia tidak diterima, Ia tidak “dikenal” (ayat 9-11). Dalam memperkenalkan tema penolakan ini, penulis prolog Injil Yohanes menyiapkan kita pada pemisahan antara mereka yang menerima-Nya (kata “kita” dalam ayat 14), dan mereka yang menolak-Nya, sebuah pemisahan yang muncul pada hampir seluruh halaman Injil.³⁹ Tetapi siapa yang menerima Dia, akan diberi kuasa yang “menghubungkan” mereka dengan Pencipta mereka (ayat 12). Inilah kuasa yang membuat manusia menjadi anak-anak Allah. Lahir baru menjadi anak-anak Allah, bukanlah kelahiran insani, tetapi merupakan kelahiran yang dikaruniakan Allah kepada mereka yang mengakui kehadiran Allah (digambarkan di sini sebagai “kemuliaan”). Kemuliaan itu menjadi hakikat sesungguhnya dari Yang Ilahi, kini menjadi manusia, dan melalui kehidupan manusia tersebut, kita melihat kemuliaan Allah.⁴⁰ Setiap manusia yang telah menjadi anak-anak Allah berarti telah dipersatukan dengan Allah dalam relasi cinta kasih – lebih dari sekadar identitas – dan hal ini penting dalam sebuah pengalaman mistik. Terdapat aspek relasional dan pengalaman dari iman. Jiwa merasa disatukan dalam kontak langsung dengan “Kenyataan” yang menguasainya.

Selubung misteri tentang Firman dan hubungan-Nya dengan Allah, sedikit demi sedikit terbuka melalui “cinta” yang diwujudkan dalam peristiwa inkarnasi. Pemberian cinta Allah ini tidak hanya nyata dalam inkarnasi Firman, (1:14), tetapi lebih lagi dalam penyerahan Anak dalam kematian untuk hidup dunia.⁴¹ Penyerahan Anak kepada dunia adalah bentuk cinta kasih Allah, sebagai pernyataan Allah melalui Hikmat atau Hikmat tertinggi. Melalui inkarnasi itu pula, Firman mengalami kepenuhan, dan kita semakin bisa merasakan kasih Allah sampai pada klimaks penyerahan Anak. Dan dalam kepenuhan itu, Hikmat menjadi sempurna, lintas ranah, membebaskan, dan membawa orang kepada keselamatan (Yoh 1:16).⁴² Manusia yang tadinya tidak pernah melihat Allah, kini peroleh kasih karunia untuk melihat Dia melalui Anak Tunggal Bapa yang menyatakannya (Yoh 1:17-18). Pengalaman mistik akan cinta inilah yang membuat penulis Injil Yohanes mungkin merasakan eksistensi Allah yang sudah lama dinantikan untuk menebus manusia. Pengalaman mistik akan cinta Allah ini juga menandakan jiwa yang direngkuh oleh Sang Ilahi dan “persatuan dengan kemanusiaan Kristus” dan semakin mengenal

³⁹Robert Kysar, *John's Story of Jesus*, h.3

⁴⁰Robert Kysar, *John's Story of Jesus*, h.3

⁴¹Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, h. 43

⁴²William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, h.155-156

Allah.⁴³ Di sinilah kemungkinan dimensi mistiknya itu terlihat, atau teks ini kemungkinan bisa dibaca dalam perspektif mistik, yakni mengenai perbuatan Allah yang mencinta menghasilkan sebuah pengetahuan, lebih lagi hikmat akan Yang Ilahi, sebagai gerak Sabda atau Firman.

Penulis menyadari bahwa teks tersebut mungkin bukanlah teks mistik, dan jika ada pun, sifat mistik yang muncul sangatlah sedikit. Namun dengan beberapa ulasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk menggali kekayaan Injil Yohanes 1:1-18 dari perspektif mistik, dan dengan demikian juga dapat menjadi alternatif lain dalam melakukan penafsiran terhadap Injil Yohanes 1:1-18. Apalagi, dalam konteks keberagaman tradisi agama di Indonesia, kita meyakini bahwa pengalaman mistik – dalam hal ini penulis tertarik untuk menyelidiki pengalaman mistik yang muncul dari perspektif teks – dapat menyatukan pengalaman orang-orang dari berbagai tradisi dan agama.⁴⁴ Hal ini karena pengalaman mistik tidak dibatasi oleh agama apa yang dianut, dan karena pengalaman mistik adalah pengalaman bersama atau pengalaman tentang “Yang Ada” yang melampaui tradisi religius. Dalam sebuah pembacaan teks suci kita dengan agama lain, maka teks yang membawa pada transformasi dan kedalaman, mengandung sebuah pengalaman mistik. Di dalam pengalaman itu, ia mendapatkan suatu pencerahan, atau pengalaman bersatu jiwa dengan Allah (*unio mystica*), mengalami kepenuhan, pembebasan, damai sejahtera dari Allah, dan mengalami penebusan.⁴⁵ Maka dalam kerangka ini, penulis memilih untuk melihat dan menggali makna Injil Yohanes 1:1-18 dari perspektif mistik tradisi Sufisme Islam karena juga banyak menekankan pengalaman mistik akan cinta kepada Allah yang radikal yang pada akhirnya berujung pada hikmat akan Yang Ilahi, atau yang dalam Sufisme Islam dikenal sebagai “ma’rifah”.

Sufisme adalah salah satu aliran dalam Islam. Istilah Sufi sendiri ada yang mengatakan berasal dari akar kata *shuf* atau wol (dinisbatkan kepada orang-orang yang memakai baju dari bahan bulu domba), ada juga yang mengatakan berasal dari akar kata *shaffa* atau *shuffah* yang berarti ‘menjadi murni’ atau ‘pemurnian hati manusia’. Namun rupanya Sufisme lebih dekat dengan akar kata *shaffa*, yang berarti pemurnian hati manusia.⁴⁶ Pemurnian hati ini dilakukan agar dapat semakin menyatu dengan Allah. Penyatuan yang dimaksud di sini bukan penyatuan secara fisik, melainkan penyatuan “Ma’rifah”, yaitu seseorang dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, karena sejatinya yang ia lihat adalah Allah.⁴⁷ Di sinilah terjadi

⁴³A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, h. 104

⁴⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h.290

⁴⁵Daniel K. Listijabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding*, h.13

⁴⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h.190

⁴⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 192

penyatuan kesadaran. Secara umum, ma'rifah berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* yang artinya pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan yang dimaksud bukanlah pengetahuan yang biasa, melainkan pengetahuan sejati tentang Allah.⁴⁸ Dengan memperoleh ma'rifah itu, kesadaran manusia menjadi hanyalah Allah dan perbuatan Allah dalam cinta. *Ma'rifah* berbeda dengan *hidayah* yang dikenal orang pada umumnya. *Hidayah* adalah petunjuk atau bimbingan dari Allah, sedangkan *ma'rifah* adalah bentuk dari pernyataan Allah sendiri dalam pengetahuan dan kesadaran, sehingga kesadaran manusia hanyalah Allah. *Ma'rifah* juga meliputi penyerahan diri secara total kepada Allah, hingga manusia sampai pada tingkat keyakinan yang kuat, serta penyatuan dengan Allah (penyatuan kesadaran). Manusia yang telah memperoleh ma'rifah akan merasakan apa yang dinamakan "kebahagiaan jiwa" dan segala sesuatu dilihat sebagai keindahan Allah. Salah satu tokoh yang berbicara soal ma'rifah adalah Al-Ghazali. Dalam pembahasan selanjutnya mengenai ma'rifah yang terkait juga dengan cinta, penulis akan lebih banyak mengulasnya dari perspektif Al-Ghazali, secara khusus dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, karena memang kitab tersebut banyak berbicara soal ma'rifah dan cinta.

*Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali adalah salah satu tokoh besar yang banyak melakukan kajian mendalam mengenai teologi, fiqh, ushul fiqh, filsafat, logika, sufisme dan ilmu alam yang lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan pada tahun 450 H/1058 M, dan meninggal dunia pada tahun 1111 M.⁴⁹ Pada masa hidupnya, disiplin agama yang dianutnya lebih banyak bersifat formalitas. Agama diperlakukan sebagai objek kajian untuk mengejar kepentingan profan (duniawi) ketimbang ajakan Ilahi agar manusia mencapai keluhuran budi dan rohani. Oleh karena itu, pada akhirnya dia banyak menulis ulasan sebagai pemurnian sekaligus kritik terhadap salah pemahaman pada ajaran Tasawuf atau Sufi yang dihidupi baik oleh dirinya maupun oleh orang lain. Salah satu kitab yang ditulis, yang berhubungan dengan cinta dan ma'rifah adalah kitab *Ihya Ulum al-Din*. *Ihya Ulum al-Din* merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan bagaimana mendidik hati. Kitab tersebut terdiri dari empat jilid, dan konsep ma'rifah dan hakikat yang merupakan inti dari ajaran tasawuf berada pada jilid ke III dan IV. Berikut ini adalah sedikit*

⁴⁸At-Tahanawi, *Kisyaf Ishthilahat al-Funun*, jilid 2, h.996 dalam *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h.182

⁴⁹ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016), h.163-166

ulasan mengenai isi kitab itu terkait dengan cinta dan ma'rifah berdasarkan beberapa pemaparan terkait dengan Al-Ghazali dan pemikirannya mengenai cinta dan ma'rifah.

Bagi Al-Ghazali, ma'rifah ialah mengetahui rahasia Tuhan dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya, mengenal segala yang ada. Ma'rifah atau ilmu sejati menurut Al-Ghazali tidak semata-mata didapat dengan akal. Ma'rifah yang sebenarnya ialah mengenal Tuhan, mengenal *Hadrat Rububiyah* (ujud Tuhan yang meliputi segala ujud). Tidak ada yang ujud, melainkan Allah dan perbuatan Allah. Allah dan perbuatannya adalah dua, bukan satu.⁵⁰ Dalam kitabnya, *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu yang paling lezat adalah ilmu tentang Allah, sifat-sifatNya, perbuatan-Nya, pengaturan kerajaan-Nya dari batas *Arasy* (langit-Nya) sampai batas-batas bumi. Inilah yang disebut dengan Ma'rifah. "Maka hendaklah diketahui bahwa ma'rifah adalah kelezatan yang paling membahagiakan dari semua kenangan."⁵¹ Ma'rifah berbeda dengan ilmu pada umumnya, ilmu hanya berusaha mengetahui keadaan suatu barang, ma'rifah menanyakan sebab dan nilainya. Ma'rifah adalah kesatuan dalam menjalankan syariat (hukum-hukum), kesediaan untuk menempuh jalan (tarekat), lalu mencapai hakikat dan ma'rifah itu sendiri. Ma'rifah adalah kumpulan pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal, ibadah, manthik (logika), keindahan, dan cinta.⁵²

Konsep ma'rifah merupakan bagian dari finalitas maqomat (tahapan) seorang sufi. Setelah seorang sufi melewati berbagai maqom mulai dari *taubah*, *wira'i*, *zuhud*, *faqru*, *sabar*, *tawakal*, dan *ridho* maka sampailah ia pada satu *tsamroh* atau hasil dari perjalanan kesufian tersebut. *Tsamroh* itulah yang dalam kitab *Ihya' U'lum al-Din* dinamakan dengan *mahabatullah* (cinta).⁵³ Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali membagi cinta (*muhabatullah* atau *mahabbah*) menjadi empat bagian, yaitu, mencintai seseorang karena esensi dirinya, mencintai sesuatu untuk memperoleh suatu benda yang diinginkan, mencintai sesuatu tidaklah dari esensi "sesuatu" itu, dan mencintai karena Allah dan pada jalan Allah. Keterikatan dengan "mahabbah", melahirkan pengenalan akan Allah, dan tiada pengenalan yang tidak melahirkan cinta. Mahabbah bagi Al-Ghazali adalah cinta yang timbul dari kasih dan rahmat Tuhan kepada manusia yang memberi manusia kehidupan.⁵⁴

Ma'rifah adalah wahbiyyah (karunia dari Allah) dan kasabiyyah (diperoleh melalui pelatihan tertentu) secara bersamaan. Pelatihan bisa ditunjukkan melalui ketaatan. "Sesungguhnya awal mula cinta kasih adalah ketaatan. Namun ketaatan ini tidak lain hanyalah produk cinta kasih

⁵⁰ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, h.173

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, (Indonesia: Dar Ihya kutub al-'Arabiyah, tt.), h.300

⁵² Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, h.139

⁵³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, h.300

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, h.300

Allah kepada hamba-Nya. Dan Allah adalah pencipta cinta kasih itu, dengan cara Dia memperkenalkan diri-Nya dan menunjukkan kepada mereka (pada hamba-Nya) untuk taat kepada-Nya. Allah lalu menjadikan cinta kasih bagi-Nya dan bagi hamba yang mencintai-Nya.⁵⁵

Dengan demikian, ma'rifah dan mahabbah adalah kesempurnaan tertinggi yang di dalamnya juga mengandung kebahagiaan yang sejati.

Bahwasannya puncak segala keindahan, kepuasan, kebahagiaan, ialah mengetahui pokok pangkal segala kejadian, pokok pangkal segala keindahan. Itulah Allah. Tidak ada di atas itu lagi. Karena kalau tempat mencari Ma'rifah sudah terasa indah, puas, dan bahagia, kononlah Ma'rifah itu sendiri.⁵⁶

Untuk sampai kepada kebahagiaan (yang menurut kaum sufisme adalah ma'rifah), ia harus benar-benar mengabdikan diri dan mencintai Allah dengan sungguh-sungguh. Cinta merupakan benih kebahagiaan, dan kebahagiaan adalah tujuan akhir atau puncak tertinggi sebagai buah pengenalan terhadap Allah (*ma'rifahullah*) atau pengetahuan sejati. Jadi cinta dan ma'rifah adalah dua proses yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁷ Cinta itu diwujudkan melalui jalan sufiyah, yakni kesungguhan, ketaatan, dan kesetiaan, membuat jiwa diri bersih.

Cinta adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu karena sesuatu itu nikmat baginya. Cinta merupakan lawan dari benci, yakni keberpalingan tabiat kepada sesuatu karena sesuatu itu tidak cocok baginya. Semakin seseorang merasakan kenikmatan akan sesuatu, maka semakin besar cintanya. Kenikmatan mata terletak dalam pandangan, kenikmatan telinga pada pendengaran, kenikmatan hidung pada bau-bauan yang wangi. Ketiga kenikmatan itu bertaraf pada pancaindera. Namun ada kenikmatan yang lain, yakni kenikmatan hati, yakni mengetahui perkara-perkara Ilahi yang mulia dan hal-hal yang tidak mungkin ditangkap oleh pancaindera. Kenikmatan hati merupakan sesuatu yang lebih sempurna dan lebih besar.⁵⁸

Namun seringkali yang terjadi adalah manusia mencintai dirinya sendiri (keberlangsungan eksistensi dirinya), pada orang yang berbuat baik kepadanya, dan mencinta pada keindahan yang hanya dapat dicerap oleh pancaindera, dibanding mencintai perkara-perkara Ilahi yang mulia. Padahal, secara tidak sadar, sesuatu yang tidak memiliki suara dan wujud, sesuatu yang tidak dapat dibayangkan dengan indera, akhlak yang baik, ilmu, kemampuan, dan akal juga memiliki keindahannya sendiri. Di sinilah mata hati menangkap apa yang tidak dapat ditangkap

⁵⁵Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h.204

⁵⁶Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, h.178

⁵⁷Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, h.178

⁵⁸Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya 'Ulum al-Din*, terj. Abu Madyan Al-Quraisy, (Kairo: Keira Publishing, 2014), h.493

oleh pancaindera. Tingkatan cinta yang tertinggi adalah ketika ia sudah tidak dicampuri oleh tujuan apapun yang berorientasi hanya kepada dirinya sendiri.⁵⁹

Dengan begitu, tidak ada yang lebih berhak untuk mendapatkan cinta daripada Allah swt., karena Dialah yang telah menciptakan dan menganugerahkan pokok fitrah, menyebabkan kekekalan, keabadian, dan keselamatan, serta memberi kebaikan bagi setiap kondisi. Dialah yang Mahaindah dan Mahabagus, yang semua keindahan dan kebagusan merupakan salah satu akibat dari wujud-Nya.⁶⁰ Dalam diri manusia terdapat hakikat yang diberikan oleh Allah swt untuk menangkap keindahan Allah swt tersebut di dalam hati berupa intuisi yang dinamakan cahaya Ilahi. Sikap hati yang tercela akan menutupi mata hati, sehingga penyingkapan, kejelasan, kenikmatan, dan cinta akan semakin berkurang. Maka cinta kepada Allah akan mengantarkan manusia untuk mengubah sikap hatinya yang tercela agar dapat bertemu dengan Allah sebagai Kekasihnya, yang setelah sekian lama harus menahan rindu kepada-Nya.

Apabila cinta telah tetap, maka Rindu kepada Sang Kekasih benar adanya. Ka'ab berkata, "Allah swt. Berfirman, 'Orang-orang yang berbakti telah lama merindukan pertemuan dengan-Ku. Dan Aku sesungguhnya lebih rindu lagi untuk bertemu dengan mereka.' Dan pada sampul Taurat tertulis, 'Barangsiapa yang mencari Aku maka dia akan mendapati Aku. Dan barangsiapa yang mencari selain Aku, maka dia tidak akan mendapati Aku.'⁶¹ Di dalam riwayat Daud pun disebutkan bahwa Allah adalah kekasih bagi orang yang mencintai-Nya, penghibur bagi orang yang menghibur diri dengan berdzikir⁶² kepada-Nya, dan sahabat bagi orang yang bersahabat dengan-Nya.⁶³

Cinta itu adalah rindu, rindu kepada Allah swt., merayu-Nya agar menganugerahkan nikmat-Nya, mengadu atas setiap beban yang ditanggung demi nama-Nya. Maka Allah akan memasukkan cahaya-Nya ke dalam hati mereka sehingga mereka memberitahukan tentang-Nya sebagaimana Ia telah memberitahukan tentang mereka, membuat mereka lebih berharga di mata-Nya, dan menghadapkan wajah-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Allah akan menyingkapkan hijab (selubung) antara Dia dan mereka, sehingga mereka dapat melihat cahaya wajah dan keagungan-Nya. Mereka semua akan memperoleh hal itu dengan memurnikan diri, penjauhan diri dari hal-hal duniawi, dan mengosongkan hati mereka untuk Allah swt. Mencintai Allah dan dunia sekaligus tidak diperkenankan Allah. Maka cinta itu harus murni. Allah adalah teladan bagi cinta yang murni, dan

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya 'Ulumiddin*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), h.563

⁶⁰ Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya 'Ulumiddin*, h.495

⁶¹ Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya 'Ulumiddin*, h.498

⁶² Dzikir adalah usaha atau perbuatan untuk terus mengingat nama Allah

⁶³ Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya 'Ulumiddin*, h.498

kita patut bersandar kepada-Nya. Maka Ia akan menganugerahkan pengertian-pengertian yang tidak pernah terlintas dalam pikiran dan terbersit dalam hati. Semua itu ada di balik cinta.⁶⁴

Dalam rangka menambah kecintaan pada Allah, maka manusia perlu melakukan⁶⁵ pertama, membersihkan hati dari segala sesuatu selain Allah (membersihkan tanah dari duri dan rumput). Kekosongan hati dari selain-Nya termasuk jalan *tajrid* (melepaskan diri dari urusan keduniaan). Kedua, kesempurnaan Ma'rifah, ibarat menanamkan benih di dalam tanah agar tumbuh dan melahirkan pohon ma'rifah, yaitu kalimat yang baik (kalimat tauhid). Bagi sufi mencapai ma'rifah, maka berarti dia makin dekat dengan Allah, dan akhirnya dapat bersatu dengan Allah. *Dalam kondisi ini, maka Allah kemudian hadir dan mengisi hati orang tersebut dan kemudian Allah memenuhi hati orang tersebut dengan rahmat, memancarkan cahaya-Nya, melapangkan dada, membuka padanya rahasia Ilahi, dan Allah diketahui melalui kemuliaan, keagungan, dan kekuasaan-Nya.*⁶⁶ *Ketika ia dipenuhi rahmat Allah, maka di hatinya hanya ada Allah.*

1.2. Permasalahan

Prolog Injil Yohanes seringkali dibaca dalam perspektif kristologis dan trinitaris, untuk mengetahui siapa Yesus dan hubungan Dia dengan Allah, antara lain, apakah Yesus atau Firman itu adalah Allah, apakah Yesus telah ada sejak masa pra-eksistensi, bagaimana Yesus tidak hanya dipandang dalam perspektif deketisme, bagaimana hubungan Yesus terkait keberadaan Allah Bapa dan Roh Kudus, dan masih banyak pembahasan berkaitan dengan kristologi dan trinitaris. Namun jika dilihat dari bentuk sastranya sendiri, bagaimana teks prolog Injil Yohanes mengungkapkan dan menggambarkan Firman menjadi manusia, terdapat perspektif lain yang dapat dilihat dalam kerangka membaca prolog Injil Yohanes tersebut. Prolog Injil Yohanes dituliskan dalam kerangka puisi dan prosa yang kebenarannya pun sulit untuk dimengerti atau dipahami secara pasti. Ada dimensi kemisterian yang bisa jadi menjelaskan, tetapi bisa juga semakin membuat pembaca bingung, karena mungkin penulis prolog Injil Yohanes tidak sedang ingin menjelaskan pengertiannya tentang Allah yang “secara tiba-tiba” ada dalam pikirannya, melainkan sebagai ungkapan akan pengalaman bersama dengan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus, yang menuntun pada pengenalan akan Allah Bapa. Sebuah “pengalaman” bersama dengan Firman ini, menuntun kita untuk dapat membaca Injil Yohanes dari perspektif yang berbeda. Sebuah pengalaman akan cinta Allah yang berbuah

⁶⁴ Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, h.512

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumiddin*, h.566-567

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, h.311

pada pengertian tentang Allah, dapat menjadi pintu masuk bagi pembacaan Injil Yohanes dalam perspektif mistik. Mengapa mistik? Karena dalam perspektif tersebut, pengalaman akan Yang Ilahi, cinta-Nya, dan pengenalan terhadap-Nya menjadi suatu hal yang sangat penting dan bernilai. Oleh karena itu, penulis menawarkan cara baca yang berbeda – yakni dari perspektif mistik – dalam membaca prolog Injil Yohanes ini.

Sejauh penelusuran penulis, penulis belum menemukan pembacaan teks prolog Injil Yohanes dari perspektif mistik. Mengapa demikian? Ada beberapa kemungkinan, yakni bisa jadi pendapat bahwa Injil Yohanes 1:1-18 kemungkinan dapat dibaca dalam perspektif mistik adalah pendapat yang salah, atau sebetulnya Injil Yohanes 1:1-18 memang dapat dibaca melalui lensa mistik, namun para penafsir tidak melihat kedekatan atau keterkaitan dengan pengalaman akan cinta yang berbuah hikmat (ma'rifah). Namun jika dilihat dari latar belakang yang sudah penulis jabarkan, ada “kemungkinan” prolog Injil Yohanes dapat dibaca dalam perspektif mistik. Perspektif mistik terungkap melalui pengalaman yang banyak berkisar pada ungkapan iman akan Allah, imajinasi tentang kemanusiaan Yesus, dan terdapat pembicaraan mengenai jiwa yang direngkuh oleh Sang Ilahi dan persatuan dengan Kristus ketika menjadi anak-anak Allah. Semua ini terangkum dalam tindak cinta Allah kepada manusia, begitu pula manusia yang rindu selalu untuk mendapat cinta Allah. Pengalaman mistik akan cinta Allah ini kemudian memunculkan sebuah kata yang dinamakan hikmat, pengetahuan akan Allah. Namun, oleh karena ada banyak kemungkinan siapa yang menulis prolog Injil Yohanes – diduga Yohanes Pembaptis, Yohanes Anak Zebedeus, atau salah satu diaken di Filipi, maka penulis akan melakukan pembacaan perspektif mistik bukan dalam kerangka pengalaman personal, melainkan melihat perspektif mistik yang benar-benar berangkat dari latar belakang teks, konteks ketika teks itu ditulis, dan tujuan dibalik penulisan teks.

Beberapa tradisi mistik dalam agama lain (selain Kristen), menyebutkan akan pengalaman mistik cinta ataupun hikmat (ma'rifah), salah satunya Sufisme Islam. Sufisme Islam memahami hikmat Allah dengan kata ma'rifah, suatu pengetahuan sejati tentang Allah. Penulis memilih Sufisme karena realitas keberadaan Sufisme Islam sebagai salah satu konteks pluralitas agama, minat pada dialog intra dan interreligiositas, dan adanya dugaan mengenai keterkaitan pembacaan teks Injil Yohanes 1:1-18 dalam sudut pandang mistik. Dalam ranah dialog antar agama, teks prolog Injil Yohanes ini seringkali menjadi persoalan ketika dibahas dalam “dogma” kristologi dan trinitaris oleh karena perbedaan-perbedaan yang mendasar. Namun dalam ketegangan ini kita diharapkan senantiasa mendialogkan, mengakui, menghargai, mendengarkan, menikmati, dan menghidupi dinamika dalam pengalaman keagamaan sebagai

sebuah panggilan. Pembahasan unsur cinta dan ma'rifah dalam penghayatan mistik akan teks diharapkan dapat menjadi jembatan dialog bagi tradisi agama Kristen, agama Islam, maupun agama lainnya. Pembacaan Injil Yohanes 1:1-18 dari perspektif Sufisme Islam tersebut berani penulis lakukan lantaran didukung oleh adanya diskursus hermeneutik Alkitab Asia, dan secara khusus penulis akan memfokuskan pembahasan dalam payung besar *multifaith hermeneutics* (hermeneutik multi-iman).

Penulis ingin memperlihatkan bahwa keunggulan penafsiran yang mempertimbangkan Sufisme Islam sebagai mitra dialog dalam memahami teks Alkitab meliputi juga keberadaan Sufisme Islam sebagai kekayaan dari tradisi religius di luar kekristenan. Dalam pagar hermeneutik Alkitab Asia – *multifaith hermeneutics* – ini, diharapkan akan memperkaya tradisi mistik kristiani dalam memandang cinta dan ma'rifah sebagai tujuan. Cinta kepada Allah dan cinta dari Allah membuahkan sebuah tujuan untuk mengetahui apa yang terselubung (misteri). Memang pembahasan mengenai teks prolog Injil Yohanes ini akan sedikit banyak menyentuh pada Kristologi dan Trinitas. Namun, penulis akan lebih banyak berfokus untuk menyelidiki Firman sebagai penghayatan dalam pengalaman mistik. Dengan demikian, penafsiran teks prolog Injil Yohanes tidak hanya berhenti kepada dogma, namun juga pada penghayatan hidup akan cinta dan ma'rifah. Tidak lupa dalam pembahasan nanti, penulis akan memakai kitab *Ihya Ulum al-Din* karangan Al-Ghazali yang berbicara khusus mengenai cinta dan ma'rifah.

Dialog penafsiran dengan tradisi Islam Sufi yang penulis lakukan ini bukan berarti ingin menyingkirkan kekuatan dan kekayaan tafsir yang dikembangkan di Barat dengan latar belakang sejarah dan tatanan sosial yang membentuknya. Penulis berharap, kajian ini akan semakin memperluas dan memperdalam usaha untuk menemukan makna teks bagi spiritualitas Kristen secara khusus di Indonesia dengan konteksnya yang multi-iman. Pengayaan ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif dalam melakukan penafsiran terhadap teks Injil Yohanes 1:1-18.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Bagaimana penafsiran teks Injil Yohanes 1:1-18 akan pengalaman mistik cinta Allah dan ma'rifah dari tradisi Kristiani dapat dibaca dari perspektif Sufisme Islam dalam pemikiran Al-Ghazali di kitab *Ihya Ulum al-Din*?

1.4. Judul

Yohanes 1:1-18 : Pengalaman Mistik akan Cinta dan Ma'rifah Upaya Menafsirkan Prolog Injil Yohanes dari Perspektif Al-Ghazali tentang Cinta dan Ma'rifah dalam teks *Ihya Ulum al-Din*

Penulis memilih judul ini karena disesuaikan dengan inti pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan, yakni penulis ingin menafsirkan teks Yohanes 1:1-18 dalam kerangka pengalaman mistik untuk melihat pengalaman mistik akan cinta Allah dan korelasinya dengan ma'rifah, dengan menggunakan kacamata Sufisme Islam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*.

1.5. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

- (1) Menggali dan memperkaya pemahaman mengenai pengalaman mistik akan cinta Allah dan ma'rifah dalam teks Injil Yohanes 1:1-18 dari kacamata Sufisme Islam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*.
- (2) Memberi perspektif yang berbeda terhadap Injil Yohanes 1:1-18 yang dapat digunakan sebagai dasar bagi dialog agama-agama.

1.6. Metode Penulisan

Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan adalah *cross-cultural* atau *seeing through* yang merupakan salah satu metode dalam perspektif atau payung besar *multifaith hermeneutics*. Namun selanjutnya, penulis lebih memilih menggunakan istilah *seeing through* karena istilah *cross cultural* bisa disalahartikan sebagai usaha melihat perspektif atau kultur dari “dua arah” dan saling mengkritik satu sama lain, padahal *cross cultural* bertujuan untuk membaca dari perspektif atau lensa lain secara satu arah. Penulis memilih metode ini karena sesuai dengan konteks Indonesia yang hidup dalam keanekaragaman agama, dan tidak dapat dipungkiri dalam keberagaman tersebut, mungkin saja terjadi ketegangan. Dalam ketegangan itu, menurut hemat penulis metode ini sangat cocok untuk dilakukan. Penulis juga memilih metode ini karena lebih banyak ingin belajar dan menemukan diri melalui perspektif agama lain dengan meminimalkan terlebih dahulu usaha untuk saling mengkritik. Selain itu, penulis akan melakukan studi literatur yang berkaitan dengan mistik Sufisme Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* serta literatur mengenai Injil Yohanes 1:1-18.

Penulis memilih perspektif *multifaith hermeneutics*, karena ingin melihat pengalaman mistik cinta Allah dan ma'rifah Injil Yohanes melalui lensa Sufisme Islam Al-Ghazali. Dalam *multifaith hermeneutics*, dibutuhkan keterbukaan iman untuk melihat sumber-sumber dari tradisi iman yang lain sebagai kekayaan positif untuk memahami Alkitab secara baik. Belajar dan menggunakan tradisi agama lain untuk memahami iman kristiani.⁶⁷ *Multifaith hermeneutics* mengasumsikan kesediaan untuk melihat tradisi sendiri dari perspektif lain, kedewasaan untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam tradisi yang beragam, dan kerendahan hati untuk belajar dari partner lain dalam sebuah percakapan.⁶⁸ *Multifaith hermeneutics* mengafirmasi bahwa kebenaran dan hikmat tidak hanya ditemukan di dalam Alkitab, melainkan juga dalam kebudayaan, sejarah, dan agama lain. Hal ini menantang kita untuk melihat tradisi kekristenan dalam bingkai paradigma yang lebih luas. Hal tersebut penting, mengingat kita sendiri hidup dalam konteks negara yang memiliki keragaman pluralitas. Meskipun beberapa teolog Asia telah mendiskusikan bagaimana cara orang dari agama lain menginterpretasikan teks sucinya, namun tidak banyak yang berbicara bagaimana meminjam pemikiran tradisi budaya atau agama lain untuk menginterpretasikan Alkitab.⁶⁹ Hal yang mereka bicarakan hanyalah bagaimana menilai tradisi budaya dan agama mereka. Perbandingan teks kekristenan dengan teks lain di luar kekristenan bukan untuk membuktikan bahwa kekristenan cocok dengan tradisi pribumi (*indigenous*), tetapi lebih kepada “intertekstual yang lebih luas” dan bermanfaat dan merupakan dialog *cross-cultural* yang berkelanjutan.⁷⁰

Ada tiga pendekatan. Beberapa membandingkan tema-tema yang sama melalui studi *cross-textual* untuk menggambarkan implikasi hermeneutisnya, yang lainnya melihat Alkitab melalui perspektif tradisi agama lain, dan ada yang menginterpretasi dengan mitos atau legenda yang berkembang dalam masyarakat lokal. Supaya lebih jelas, penulis akan menjabarkan secara singkat. Pendekatan pertama, persamaan kedua teks disoroti, dan ketika ditemui perbedaan-perbedaan, maka Alkitab tanpa kecuali diambil sebagai norma. Perbedaan-perbedaan itu dapat digunakan untuk menguatkan dimensi-dimensi tertentu dalam teks biblika atau untuk membawa ke permukaan perbedaan-perbedaan pandangan religius yang membentuk teks. Kecenderungan di antara kedua teks membawa kepada dialog yang lebih dalam dan menguji

⁶⁷Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York: Orbis Books, 1995), h.92

⁶⁸Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.58

⁶⁹Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.67

⁷⁰Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.63

kembali doktrin kekristenan.⁷¹ Pendekatan kedua, melihat Alkitab “melalui perspektif atau lensa” agama lain (*seeing through*). Kekristenan bisa melihat kitab agama lain sebagai sumber untuk menyinggung isu kemanusiaan atau sebagai cermin, refleksi bagi tradisi sendiri. Hal yang dibahas bisa berupa isu pada umumnya yang semua iman tertarik padanya, kegunaan dari metode hermeneutik lain ketika diaplikasikan pada Alkitab, pra-pemahaman yang tersembunyi yang kita miliki ketika menginterpretasi teks, visi, partisipasi dan demokratis Asia. Pendekatan ketiga, menggunakan mitos, cerita, fabel, dan legenda dalam melakukan teologi dan untuk menginterpretasikan cerita Alkitab. Penulis akan menjelaskan lebih detail dalam bab dua.

Dari ketiga pendekatan tersebut, penulis akan memilih pendekatan yang kedua, yakni melihat Alkitab melalui perspektif orang dari agama lain sebagai sumber untuk menyinggung isu kemanusiaan atau sebagai cermin, refleksi bagi tradisi sendiri (*seeing through*). Penulis merasa metode ini cocok untuk penulis gunakan karena melihat konteks Indonesia yang beragam agama dan kepercayaan, dimana kita dapat belajar kekayaan agama lain untuk memperlengkapi diri dan penghayatan kita akan religiositas. Bila penafsiran semacam ini dikerjakan dengan kreatif dan bertanggung jawab, sangat mungkin ditemukan hasil yang lebih kaya. Pun, hal ini karena sifat Alkitab yang terbatas oleh waktu dan konteks, sehingga dengan melihat Injil Yohanes melalui lensa agama lain akan membantu kita menambah kekayaan teologis dan religiositas. Semangat yang hendak dan perlu dikembangkan dalam menerima hasil ini adalah semangat dialogis lebih daripada sekadar komparasi, bersifat jujur dan optimis terhadap pentingnya pengakuan di satu pihak dan keterbukaan di lain pihak, dan mengarahkan perspektif pada kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa timbul dalam interaksi dialogis.

Dalam usaha mengaplikasikan metode *seeing through* tersebut, penulis juga akan menjabarkan konteks dan perspektif yang ada dalam Injil Yohanes 1:1-18. Penjabaran ini tentu dilakukan untuk melihat kemungkinan yang ada dalam pembacaan Injil Yohanes 1:1-18, sehingga dapat semakin meyakinkan pembacaan dari lensa Al-Ghazali, memperkaya, atau bahkan bisa menjadi batas-batas tertentu dalam melakukan penafsiran. Tidak hanya konteks dan perspektif Injil Yohanes 1:1-18, penulis pun akan menjabarkan penyelidikan bahasa Yunani yang diharapkan dapat membantu dalam memperluas cara pandang dan memperdalam makna dalam membaca Injil Yohanes 1:1-18 tersebut.

⁷¹Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.63

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tulisan yang disusul dengan permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan. Selain itu, bab ini juga berisi metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih utuh.

Bab 2: *Multifaith Hermeneutics*

Bab ini akan secara khusus membahas perspektif *multifaith hermeneutics* dengan metode *seeing through* yang akan penulis gunakan untuk melihat teks Injil Yohanes 1:1-18 dengan menggunakan perspektif mistik Sufisme Al-Ghazali. Penulis merasa perlu untuk memasukkan metode ini dalam sebuah bab khusus mengingat metode tersebut tergolong baru bagi dunia tafsir Alkitab dan belum banyak digunakan dalam sebuah penafsiran. Bab ini juga diharapkan akan menolong pembaca untuk lebih memahami bagaimana penggunaan metode tersebut secara langsung melalui teks Injil Yohanes 1:1-18 dengan Sufisme Al-Ghazali.

Bab 3: Biografi Al-Ghazali dan Pemikiran Mengenai Cinta dan Makrifat dalam Kitab *Ihya' Ulum al-Din*

Bab ini akan berisi Biografi Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh Sufisme Islam yang berbicara akan cinta dan ma'rifah, sifat kritis Al-Ghazali pada perkembangan Islam secara khusus Sufisme pada zamannya, kritik para ahli Islam terhadap pemikiran Al-Ghazali, serta sejarah singkat ditulisnya kitab *Ihya' Ulum al-Din* yang akan digunakan untuk belajar kitab Injil Yohanes 1:1-18 dari perspektif Sufisme. Kemudian pada bagian selanjutnya penulis akan mengupas cinta dan ma'rifah dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* jilid III dan IV yang akan berguna bagi penafsiran Injil Yohanes 1:1-18.

Bab 4: Tafsir *Multifaith Hermeneutics* Yohanes 1:1-18 dengan kacamata Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulum al-Din*

Bab ini pertama-tama akan mengupas pandangan umum para ahli terkait dengan perspektif yang terkandung dalam Injil Yohanes 1:1-18, kemudian ulasan mengenai kemungkinan lain dalam membaca prolog Injil tersebut (baik dari sumber-sumber yang digunakan oleh Yohanes maupun penelusuran terhadap arti Yunani dari teks), dan pada akhirnya melakukan penafsiran dengan perspektif *multifaith hermeneutis* dengan menggunakan kitab *Ihya' Ulum al-Din* oleh Al-Ghazali. Melalui tafsir ini, diharapkan penulis menemukan pemahaman yang mendalam

akan pengalaman mistik cinta yang dan ma'rifah serta refleksi untuk menemukan diri melalui perspektif tradisi agama lain (Sufisme Islam).

Bab 5 : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan refleksi mengenai hasil tafsir dan penggunaan metode *seeing through*, serta berisi relevansi bagi dialog agama-agama berdasarkan teks Injil Yohanes 1:1-18.

©UKDW

Bab 5

PENUTUP

5.1. Hasil penelitian

Kita telah mendapatkan suatu kesimpulan bahwa pembacaan Injil Yohanes 1:1-18 dari perspektif mistik Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* adalah mungkin untuk dilakukan. Pembacaan ini bertujuan untuk menemukan makna yang lebih luas dari tujuan penulisan prolog Injil Yohanes yang sesungguhnya, yakni peneguhan pra-eksistensi dan inkarnasi Firman dalam manusia Yesus dari Nazaret serta penolakan dunia atau penerimaan terhadap Yesus yang adalah Anak Tunggal Bapa yang menyebabkan kelahiran baru menjadi anak-anak Allah. Hasilnya lensa perspektif mistik Al-Ghazali dalam penelitian penulis ini memang menolong dan memperlengkapi pembacaan dan pemaknaan dalam prolog Injil Yohanes. Penulis menggarisbawahi tentang perspektif mistik yang ditemukan melalui proses dan relasi bersama Allah di dalam Firman, pengalaman akan Firman dan cinta Allah yang sedikit demi sedikit mulai terungkap. Berikut ini penulis akan menjabarkan hasil penelitian dalam poin-poin dari usaha tafsir terhadap Injil Yohanes 1:1-18 melalui lensa perspektif mistik Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* dengan menggunakan metode *seeing through*. Hasil ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang penulis ajukan bab 1, yakni bagaimana penafsiran teks Injil Yohanes 1:1-18 akan pengalaman mistik cinta Allah dan ma'rifah dari tradisi Kristiani dapat dibaca dari perspektif Sufisme dalam pemikiran Al-Ghazali di kitab *Ihya Ulum al-Din*?

1. Poin yang paling penting dan mendasari tujuan keseluruhan tulisan prolog Injil Yohanes adalah mengenal relasi cinta dan kesatuan antara Firman dengan Allah. Terdapat suatu relasi persahabatan, sebuah kebersamaan yang indah dan penuh cinta. Kesatuan dan relasi ini ditunjukkan dari kebersamaan dalam eksistensi dan kesatuan dalam tujuan, dimana Allah melalui Firman atau Ma'rifah bertujuan untuk mengenalkan Diri kepada manusia dan menjadi lebih dekat dengan manusia. Firman atau Ma'rifah adalah kesempurnaan sifat Ilahi, menyatakan hati dan pikiran Allah. Allah di dalam Firman atau Ma'rifah juga memungkinkan manusia untuk berelasi dengan Allah, merasakan perasaan yang utuh, dan memperoleh keselamatan. Tujuan kehadiran Firman juga untuk menyatakan sesuatu, memberikan pesan atau pengajaran akan sesuatu, sehingga dalam relasi dan cinta itu, Firman menjadi ilmu yang mengajarkan dan menyatakan tentang misteri Allah sendiri.
2. Sifat konsistensi Allah yang selalu berkarya dan mendorong atau menuntun manusia agar semakin dekat dengan Allah. Sifat konsistensi ini pertama kali ditunjukkan melalui

karya ciptaan yang terjadi di masa lampau yang dilakukan oleh Firman bersama-sama dengan Allah. Namun kemudian pada ayat 9 lebih jelas menunjukkan bahwa konsistensi itu ternyata tidak hanya berhenti pada masa lampau, melainkan juga pada masa kini (sedang berlangsung) dan pada masa yang akan datang. Sifat konsistensi itu juga menunjukkan bahwa Firman menjadi penopang atas segala sesuatu, sehingga “tanpa Dia”, segala sesuatu tak memiliki daya yang menggerakkan kehendak dan karya. Karya yang dilakukan secara konsisten itu membawa kepada pembaharuan dalam setiap diri manusia dan seluruh ciptaan (dunia), sehingga mereka dapat lahir baru sebagai anak-anak Allah, menjadi sangat dekat kepada Allah bahkan dimungkinkan akan bertemu dengan Dia. Firman atau Ma’rifah itu terus-menerus mengundang manusia dan menghantar manusia mengalami sebuah kehidupan, yakni mengalami Allah sendiri, mengalami Allah melalui kehendak dan karya ciptaan Allah.

3. Tuntunan Firman atau Ma’rifah untuk mengenal Allah bukanlah tuntunan yang abstrak, tidak dapat dimengerti manusia. Selain melalui Yesus, Firman atau Ma’rifah itu menuntun manusia melalui sebuah kehidupan, baik kehidupan yang dijanjikan kemudian (pada masa manusia akan mengalami kebangkitan kembali) maupun dalam kehidupan saat ini. Maka dari itu, dalam pemahaman ini kita lalu tahu bahwa pengenalan akan Allah bukanlah sesuatu yang instan, karena di dalam hidup ada yang dapat langsung mengerti, tetapi banyak pula yang tidak langsung mengerti kehendak Allah. Firman atau Ma’rifah itu seperti terang yang bersinar, yang membawa orang keluar dari kegelapan. Manusia tidak hanya dituntun melalui hidup, melainkan juga dituntun kepada hidup, hidup yang dimiliki oleh Allah.
4. Dalam penafsiran ini penulis menemukan dualisme yang penting antara terang dengan gelap. Pun penulis menemukan pembahasan penting mengenai dunia yang tidak mengenal bahkan menolak kehadiran Firman atau Ma’rifah. Pembahasan soal dunia ini sangat penting dalam tradisi mistik, terutama yang juga dikenalkan oleh Al-Ghazali. Mencintai Allah dan mencintai dunia dikatakan oleh Al-Ghazali adalah suatu hal yang tidak mungkin. Hal ini karena kecintaan kepada dunia korespondensi dengan kecintaan pada diri sendiri secara berlebihan, kecintaan kepada kenikmatan yang egosentris, sehingga membuat manusia berpaling dari Allah.⁴⁰⁴ Keberpalingan manusia dari Allah ini merupakan dosa, dan kecintaan kepada dunia adalah dosa. Dosa membuat manusia

⁴⁰⁴ Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya ‘Ulumiddin*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), h.563

tidak dapat peka terhadap tuntunan Firman atau Ma'rifah untuk mengenal Allah. Relasi antara Allah dengan manusia menjadi terselubung oleh hijab atau terhalangi oleh dinding. Hal ini berakibat manusia tidak dapat bersatu dengan Allah dan tidak dapat memahami Firman yang menuntun kepada Allah, sehingga kegelapan atau dosa itu juga dimengerti sebagai ketidaktahuan, kebodohan, atau bahkan sikap yang masa bodoh terhadap panggilan Allah.

5. Manusia memiliki otoritas untuk keluar dari kegelapan itu atau tidak. Maka manusia sudah diberi terang, tinggal manusia mau menerimanya atau tidak. Terang itu adalah Firman atau Ma'rifah itu sendiri. Ketika manusia mau menerima terang, maka ia akan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah. Secara spesifik memang Al-Ghazali tidak menyebut anak-anak Allah, melainkan barangsiapa yang menerima Firman atau Ma'rifah akan menjadi kekasih Allah. Menjadi anak-anak Allah bukan hanya sekadar soal status dan didapat dengan cara instan. Ada sebuah perjalanan iman yang harus dilalui ketika manusia bersedia menerima dan percaya akan tuntunan terang itu. Perjalanan iman itu dimulai dengan cara meninggalkan dosa dan melakukan pertobatan. Selanjutnya ia menyerahkan diri kepada Allah sepenuhnya dan memperoleh cinta Allah. Ini adalah penyatuan kesadaran akan Allah dan tujuan dari perjalanan iman yang diniati dan dijalani dengan sungguh-sungguh untuk mencapai Allah.

Namun semua itu tergantung dari setiap manusia, apakah ia mau menerima dan percaya pada Firman atau Ma'rifah dan melakukan pemurnian-pemurnian hati, karena Firman itu bisa tinggal dalam diri dan hati manusia, jika hati manusia bersih dari dosa berupa kedagingan. Firman atau Ma'rifah adalah kesediaan dan ketaatan untuk menempuh jalan, lalu mencapai hakikat dan Ma'rifah itu sendiri. Ketaatan adalah awal mula dari cinta kasih. Maka dari itu, untuk mengalami Firman atau Ma'rifah, manusia bukan hanya sekadar menerima secara pasif (*via negativa*), melainkan juga *via affirmativa* by *via positiva*, dimana manusia juga berusaha untuk mendekati Allah, disertai dengan keyakinan bahwa Allah turut beserta dalam apa yang dilakukan manusia di dunia sebagai bentuk eksistensinya. Dalam pengalaman *via negativa* dan *via positiva*, maka ada suatu pengalaman yang mengubah, yakni *via transformativa*.⁴⁰⁵ Manusia memiliki potensi untuk memunculkan Ma'rifah itu di dalam hatinya.

⁴⁰⁵ Matthew Fox, *Original Blessing*, (Santa Fe: Bear and Company, Inc, 1983) dalam disertasi Daniel K. Listijabudi yang berjudul *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding*, h.16

6. Inkarnasi Firman mengandaikan manusia bisa mencapai Allah atau lebih dekat dengan Allah, dimana inkarnasi Firman membuat manusia dapat bercermin kepada Allah dan Allah bercermin dalam diri manusia untuk melihat diri-Nya. Manusia bercermin kepada Allah yang Maha Sempurna dan yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di alam semesta ini. Inilah yang telah dilakukan oleh Yesus, Anak Allah. Pun hal ini juga dapat dilakukan oleh manusia ketika berusaha mengenal Firman. Allah yang transenden menjadi imanen, menunjukkan cinta Allah yang begitu luar biasa. Ketika berbicara cinta, kita kembali berbicara soal relasi. Relasi ini juga memungkinkan manusia untuk kembali menjalani kehidupan dan mengenal Allah. Pengenalan melalui Firman atau Ma'rifah dan cinta Allah kini menjadi kesukaan dan mendaging dalam diri manusia, karena ia semata-mata hanya memandang Allah dalam kehidupannya. Tidak ada yang lain yang diinginkan, hanya Allah. Firman itu tidak hanya mewahyukan diri secara eksternal dalam manusia Yesus. Namun dayanya juga menggerakkan manusia untuk mencinta dan melakukan pengenalan akan Allah secara terus-menerus. Daya Firman yang menguatkan dan membuat manusia mengenal Allah masih dapat dirasakan hingga saat ini. Inkarnasi Firman ini juga menunjukkan akan proses berjalan bersama dengan Allah. Dalam inkarkasi itu terjadi kepenuhan Firman membuat kita semakin mengerti akan sifat-sifat Allah. Kepenuhan itu juga merujuk pada pemenuhan janji akan keselamatan Allah dan mengandaikan adanya persekutuan dengan Allah. Dengan Firman atau Ma'rifah itu, kesadaran manusia menjadi hanyalah Allah dan perbuatan Allah dalam cinta. Namun, cinta ini bukanlah cinta yang mengharap keuntungan, melainkan cinta yang benar-benar tulus dan haya mengharap Allah. Inilah hasil dari perjalanan iman, yakni cinta Allah. Keterikatan dengan cinta Allah, melahirkan kembali pengenalan akan Allah.

7. Kemunculan Yohanes dalam narasi membuat kita mengerti bahwa Yohanes pun sebelum bersaksi juga telah mengalami pengalaman bersama dengan Firman itu. Ia tidak akan berani bersaksi jika ia tidak memiliki pengalaman bersama dengan Sang Firman dan tidak mengalami pembaharuan terlebih dahulu. Ia telah menjalin relasi dan berproses bersama dengan Sang Firman, sehingga memunculkan kesaksian yang demikian. Pun hal ini dialami oleh penulis Yohanes sendiri dan mungkin komunitas perdana yang menghidupi tulisan dan teologi tersebut. Bahwa tulisan itupun bukanlah tulisan fenomenologis faktual, melainkan lahir dari pengalaman kebersamaan yang menumbuhkan iman. Pengalaman kebersamaan itu mengantarkan mereka untuk sampai

pada Firman atau Ma'rifah dan membuat mereka semakin mencintai Allah, karena Allah telah bersedia menyatakan Diri melalui Firman. Dengan demikian Yohanes sang saksi dan penulis Injil Yohanes serta komunitas yang menghidupi iman itu adalah termasuk golongan orang arifin yang telah melihat, mendengar, dan mengalami perjumpaan dengan Allah melalui Firman, sehingga kemudian berani bersaksi. Pengalaman dan pengamatan langsung atas sesuatu yang kekal itu, memunculkan kesadaran akan cinta Allah. Allah memberi pengertian yang mendalam mengenai misteri cinta Allah sendiri. Inilah pengalaman "kesatuan", persekutuan yang mesra dengan Allah. Dengan demikian kita dapat merasakan pengalaman mistik yang memusatkan diri pada cinta Allah sebagai bentuk eksistensi Allah yang dinantikan dan rahmat pengalaman mistik berupa karunia pengetahuan.

5.2. Refleksi tentang Penggunaan Metode Tafsir

Pada bab dua, penulis telah menyampaikan tujuan dari penggunaan metode tafsir *multifaith hermeneutics* yakni untuk belajar dan mendalami makna teks dengan lensa dari agama lain untuk menemukan makna lain yang sama sekali baru atau sudah ada namun belum tergal. Secara khusus penulis mengambil lensa dari Sufisme Islam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*. Teolog dan umat Kristen lainnya selalu diperhadapkan pada tugas untuk memahami "yang lain", karena tidak ada pemahaman yang lengkap dan sempurna.⁴⁰⁶ Memang ada kemungkinan ia akan gagal dalam usaha interpretasi bagi agama lain. Namun melaluinya, kita dapat menemukan *sharing* yang mendalam dan bermakna. Dalam menemukan diri bersama yang lain, penulis menyadari bahwa tentunya terdapat perbedaan posisi atau sudut pandang yang menjadi latar belakang penulisan. Namun, penulis juga menyadari bahwa dalam tradisi agama lain (khususnya dalam hal ini adalah Sufisme Islam Al-Ghazali) penulis melihat dan menemukan nilai yang berharga dan keprihatinan yang sama. Penulis mencoba melihat diri dan menemukan diri melalui tradisi agama lain.

Setelah mencoba mengaplikasikan metode ini, memang banyak ditemukan penemuan-penemuan yang lebih mendalam, khususnya dalam rangka membaca prolog Injil Yohanes. Namun terdapat juga tugas yang sangat sulit dalam mengaplikasikan metode ini, yakni masih ada ketakutan-ketakutan jika dalam usaha penafsiran terdapat hal yang kontradiktif dari teks. Akibatnya bisa muncul sikap-sikap yang takut untuk melihat teks secara apa adanya melalui lensa agama lain.

⁴⁰⁶ Marianne Moyaerts, *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*, h.275

Padahal di dalam pembacaan melalui perspektif agama lain tersebut, hal-hal yang kontradiktif sangat dimungkinkan sejauh ia tidak begitu melenceng dari inti sebuah penulisan. Hal-hal yang kontradiktif itu wajar karena dari awal kita perlu menyadari adanya perbedaan posisi antara Injil Yohanes 1:1-18 dengan perspektif mistik Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*. Kesulitan ini perlu disadari dan dimaklumi sebagai bagian dari usaha mencari nilai yang lebih luas. Pun ketika penafsiran ini menghasilkan sebuah makna yang berbeda dan lebih mendalam, hal ini memang dapat menjadi jalan untuk membuktikan akan sifat Alkitab sendiri yang cair dan dinamis. Alkitab dapat mengandung makna yang beragam bagi setiap pembaca dan penafsir, sehingga memungkinkan kita untuk menemukan nilai yang tersembunyi yang tidak dilihat oleh para penafsir sebelumnya.

Kesulitan lainnya dalam mengaplikasikan metode ini adalah para penafsir tidak berangkat dari asumsi atau pemikirannya tentang nilai yang terdapat dalam teks Alkitab terlebih dahulu, melainkan menemukan nilai yang tersirat dalam Alkitab teks berangkat dari nilai atau perspektif yang kita pakai sebagai lensa. Dalam menjalankan hermeneutik itu, adalah sulit untuk membiarkan keunikan masing-masing teks dan membiarkan ia berbicara kepada kita, mencoba memahami teks itu, dan tidak terburu-buru memberikan penilaian. Hal ini sulit karena kita telah terbiasa dengan penafsiran-penafsiran yang ada sebelumnya, sehingga hal ini dapat membatasi kita dalam melihat kerangka yang lebih luas. Namun, penulis cukup terbantu dengan tradisi Hikmat dan sumber lain yang dipakai oleh penulis Injil Yohanes, sehingga dapat membuka kemungkinan yang besar bagi jalan masuknya pembacaan melalui lensa Al-Ghazali.

Selain beberapa kesulitan yang penulis temukan, terdapat pula kelemahan-kelemahan dari metode ini. Pertama, dalam metode ini tidak ada langkah-langkah dalam menjalankan metode. Kita hanya diperlengkapi dengan definisi yang ada dan mulai melakukan metode tersebut, yakni melihat prolog Injil Yohanes dari lensa Al-Ghazali. Tidak ada langkah apa yang harus dilakukan pertama kali, apakah harus membaca atau menemukan nilai dari lensa terlebih dahulu atau dari teks pokok yang dibaca. Maka penulis memutuskan untuk membaca konteks teks pokok yang akan ditafsir, kemudian menemukan kemungkinan-kemungkinan pembacaan lain dalam teks (baik dari latar belakang teks maupun penyelidikan bahasa asli), sampai pada akhirnya membaca dari lensa untuk semakin memperlengkapi pembacaan teks pokok yang ditafsir. Kedua, dalam menggunakan metode ini, kita tidak dapat mengkritisi lensa yang kita pakai, karena prinsipnya adalah kita menggali dan menemukan diri melalui lensa tradisi agama lain. Misalnya jika terdapat ketidakcocokan antara istilah dan Fungsi Firman dengan Ma'rifah, maka kita tidak bisa mengkritisi pandangan Al-Ghazali mengenai Ma'rifah. Kita hanya bisa

memilah dan memilih konsep dan makna Ma'rifah yang sejalan dengan Firman dalam prolog Injil Yohanes beserta kemungkinan-kemungkinannya.

Pada akhirnya dengan segala kelebihan, kekurangan, dan kesulitan yang ada, penulis telah berusaha melakukan *reconceptualizing* dan *reformulating* (seperti yang disampaikan oleh Kwok) makna prolog Injil Yohanes dan telah menjalankan tugas untuk tidak hanya menganggap Injil Yohanes sebagai “*The given text*”, karena pemaknaan terhadap prolog Injil Yohanes dapat berubah dan dapat dikritisi ketika berhadapan dengan konteks yang ada. Pemaknaan ini bukan berusaha untuk menyingkirkan apa yang telah ada sebelumnya, tetapi sekali lagi berusaha untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, memperluas dan memperdalam makna bagi konteks penulis yang hidup dalam keberagaman agama. Penulis telah berusaha untuk membiarkan prolog Injil Yohanes sebagai teks yang berbicara melalui lensa Al-Ghazali, khususnya berkaitan dengan pengalaman mistik akan cinta Allah yang berbuah Ma'rifah.

5.3. Relevansi bagi Dialog Agama-agama

Pembacaan dari perspektif mistik yang telah penulis lakukan ternyata dapat membantu untuk melihat makna-makna yang dapat menyatukan orang dari berbagai agama dan dapat menjadi jembatan bagi dialog agama-agama. Pertama, melalui Al-Ghazali penulis belajar untuk “tidak terburu-buru” dalam mengkafirkan pendapat orang lain. Mengkafirkan yang dimaksudkan Al-Ghazali di sini adalah menganggap orang lain – dengan pendapat yang berbeda – menutupi atau menghalangi kebenaran yang lain dan menganggap kebenaran yang diyakininya sebagai kebenaran mutlak.⁴⁰⁷ Kedua, melalui perspektif Al-Ghazali, penulis belajar bahwa karena pengenalan akan Allah mengenai cinta dan ma'rifah tidak hanya berangkat dari kemampuan akal, melainkan juga hati yang tenang dan selalu menghadap kepada Allah, yang memberinya kekuatan berpikir filosofis dan bebas yang terbentuk dari hasil renungan yang mendalam. Dengan demikian melalui perenungan Al-Ghazali juga, penulis menemukan makna yang mendalam terkait dengan cinta, hikmat, proses, dan relasi bersama dengan Allah. Pengalaman ini dapat ditemukan dari Firman pun secara khusus menjadi pokok pembahasan penting dalam prolog Injil Yohanes. Dalam hal ini, pengalaman bersama dengan Allah secara khusus dalam kerangka mistik tidak dirasakan melalui ekstase atau penglihatan, melainkan melalui pengalaman hidup sehari-hari yang membawa manusia semakin mengenal Allah. Pengalaman itu dirasakan atas dasar penyelidikan terhadap misteri Allah melalui proses hidup sehari-hari.

⁴⁰⁷ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, h.155

Pemaknaan Firman dari perspektif Al-Ghazali membantu untuk mengurangi pemaknaan Firman Allah yang selama ini terkesan eksklusif, bahwa pernyataan Allah dan pengenalan akan misteri Allah hanya ada di dalam Alkitab saja. Kini jika kita melihat pada sifat Firman itu sendiri, baik yang ditemukan dalam prolog Injil Yohanes, sumber-sumber yang digunakan oleh penulis Yohanes, maupun dalam perspektif Al-Ghazali sendiri, Firman itu bersifat universal. Firman Allah memang istimewa, namun bukan berarti ia menjadi superior di atas yang lain. Pemaknaan Firman yang universal justru membantu kita untuk memiliki sikap yang terbuka dalam belajar dan memahami yang lain. Universal bukan berarti kita melakukan generalisasi dan memukul rata satu makna Firman bagi semua agama. Universal berarti merayakan perbedaan makna dan menghayati perbedaan itu sebagai kekayaan makna Firman itu sendiri. Pun pemaknaan Firman dalam penghayatan hidup beragama mengundang kita untuk sabar dalam proses bersama.

Sabar dalam proses bersama mengandaikan juga sabar dalam menemukan nilai-nilai yang berharga dan berguna bagi kehidupan spiritualitas dalam keberagaman agama. Memang benar bahwa semakin kita mencoba masuk dalam dunia tradisi religius lain, ada hal-hal yang berbenturan. Benturan-benturan ini terkadang membuat seseorang putus asa dalam menggali apa yang sebenarnya masih tersembunyi. Benturan-benturan ini juga tak jarang menimbulkan perdebatan yang berujung pada konflik. Seperti kata Paul Knitter, “Semakin orang mencoba masuk dalam dunia tradisi religius yang lain, melalui perjumpaan pribadi dan studi tekstual, semakin orang bertabrakan dengan tembok perbedaan yang akhirnya tidak dapat dimengerti.”⁴⁰⁸ Namun, kembali lagi pada tujuan awal metode yang penulis lakukan, bahwa diperlukan kerendahan hati dan permakluman atas keberbedaan itu, lebih lagi kita patut bersyukur manakala menemukan makna yang lebih luas dan mendalam. Kita juga harus memilah dan memilih secara kreatif makna yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan konteks yang ada.

Manakala ditemukan kegagalan, setidaknya dalam melakukan metode penafsiran tersebut kita sudah berusaha untuk menghayati panggilan untuk terbuka dan belajar dari tradisi agama lain. Metode penafsiran yang telah penulis lakukan ini hanyalah satu dari sekian banyak cara dalam merayakan perbedaan dan belajar dari “yang lain”. Penafsiran yang penulis lakukan merupakan bentuk dari kegiatan akademis yang berusaha untuk memupuk dan menumbuhkan semangat untuk berdialog, semangat untuk mengakui nilai-nilai yang lain, terbuka akan berbagai

⁴⁰⁸ Paul Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h.43

kemungkinan, dan membangun paradigma yang transformatif. Tentu saja jika kita menghayati hal ini sebagai panggilan, maka harus ada kesungguhan dan tanggung jawab dalam melakukan pengolahan dan pendalaman makna bagi dialog agama-agama yang membangun. Dalam usaha penafsiran ini pun, kita memaknai imanensi Ilahi dalam diri kita, sehingga semakin mengenal Allah dalam cinta melalui penyelidikan-penyelidikan makna Alkitab.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din Jilid 3*, diterj. oleh Ismail Yakub. Semarang: C.V. Faizan, 1968.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din Jilid 4*, diterj. oleh Ismail Yakub. Semarang: C.V. Faizan, 1968.
- Al-Ghazali. *Ikhtisar Ihya' Ulumiddin*. Jakarta: Wali Pustaka, 2017.
- Al-Ghazali. *Keajaiban-keajaiban Hati*, diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir dari *Kitab Syarh Aja'ib Al-Qalb* (Bagian dari *Ihya Ulum Al-Din*). Bandung: Karisma, 2000.
- Al-Ghazali. *Mukhtasar Ihya' Ulum al-Din*, terj. Abu Madyan Al-Quraissy. Kairo: Keira Publishing, 2014.
- Asthor, John. *Understanding The Fourth Gospel*. Oxford: University Press, 2007.
- Asy-Syarqawi, Muhammad Abdullah. *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- At-Tahanawi. *Kisyaf Ishthilhat al-Funun*, jus 2, dalam *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Bible Works versi 9.
- Broadman & Holman. *An Exegetical and Theological Exposition of the Holy Scriptures*. 1996.
- Carson, D.A. dan J. Moo, Douglas. *An Introduction to the New Testament, Second Edition*. Grand Rapids: Zondervan. AER Edition, 2009.
- Corley, Jeremy dan Skemp, Vincent. *Intertextual Studies in Ben Sira and Tobit*. Washington DC: The Catholic Biblical Assotiation of America, 2005.
- De Jonge, Marianus. *Christology in the context: the earliest Christian response to Jesus*. USA: PT Westminster Press, 1925.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dodd, C. H. *Historical Tradition in the Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1963.
- Dunn, James D.G. *Christology in the Making*. London: SCM Press, 1996.
- Fox, Matthew. *Original Blessing*. Santa Fe: Bear and Company, Inc, 1983.
- Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016.
- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hayes, John H. *Dictionary of Biblical Interpretation*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Heuken. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Johnston, William. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Knitter, Paul, *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Kwok, Pui-lan. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books, 1995.
- Kysar, Robert. *John's Story of Jesus*, diterjemahkan oleh Joas Adiprasetya dalam buku "Injil Yohanes sebagai Cerita". Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Lee, Archie. "Biblical Interpretation in Asian Perspective" dalam *Asian Journal of Theology*. New York: Orbis Books, 1998.
- Lewis, Nantawan Boonprasat. "Asian Women Theology: A Historical and Analysis," *East Asia Journal of Theology* 4:2, 1986.
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah hati kita berkobar-kobar?*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Listijabudi, Daniel K. *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multifaith Hermeneutics* (a dissertation). Belanda: Vrije Universiteit, 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan bintang, 1994.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Moloney, Francis. *The Gospel of John*. USA: Liturgical Press, 1998.
- Moyaerts, Marianne. *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. Amsterdam: Rodopi, 2011.
- Painter, John. "Johannine Literature: The Gospel and Letters of John," dalam David E. Aune (ed.) *The Blackwell Companion to the New Testament*. Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010.
- Philips, Peter M. "The Prologue to the Fourth Gospel" dalam *Jesus in the Johannine Tradition* (ed. R. T. Fortna dan T. Thatcher). Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra; Membedah Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali at-Thusi Bersama Para Penentang dan Pendukungnya*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Nusantara*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Sasongko, Nindyo. "Menikmati Surga: Tradisi Mistik dalam Injil Tomas dan Yohanes", *Veritas*, April 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Smith, D. Moody. *The Theology of The Gospel of John*. Britain: Cambridge University Press, 1997.
- Sugirtharajah, R.S. *Voices from Margin*. New York: Orbis Books, 1991.

Sujoko, Albertus. *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Vellanickal, Matthew. *The Divine Sonship of Christians in the Johannine Writings*. Roma: Pontifical Biblical Institute, 1977.

Weiden, Wim Van der. *Seni Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Wahono, S. Wismoady. *Di sini kutemukan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

©UKDW